

KITAB I DAN II RAJA-RAJA

BAB 1

Para Raja dan Nabi

SEKOLAH ALKITAB MINI

Buklet Studi #4

I,II Raja-Raja, I,II Tawarikh, Ezra/Nehemiah Dan Ester

Setelah menyelesaikan kitab Samuel, kita memasuki I dan II Raja-Raja. Saat kita mempelajari kitab ini, perhatikan kedua temanya: (1) Bagaimana Allah menolong Israel di tengah-tengah kemurtadan yang parah dan perbuatan Israel yang melakukan kembali hal-hal yang telah ditinggalkannya, serta (2) Kesabaran Allah menghadapi para raja Israel yang jahat. Kedua tema ini akan menjadi pegangan yang kuat bagi Anda saat Anda menaiki tingginya dan mendalami dalamnya kitab-kitab yang luar biasa ini mengenai kerajaan dalam sejarah bangsa Ibrani.

Gambaran tentang Para Raja dan Kerajaan

Kitab I dan II Raja-Raja menuliskan tentang kerajaan yang didirikan oleh manusia sebagai akibat penolakan Israel terhadap Allah sebagai raja mereka. Dalam I Raja-Raja, kita belajar tentang pembagian dalam kerajaan yang didirikan manusia itu. Dalam II Raja-Raja, kita menjumpai kisah tentang pembuangan mereka yang menyedihkan.

Kita akan menemukan berbagai peringatan dalam kitab Raja-Raja, karena kebanyakan dari para raja ini jahat. Konsekuensi yang harus diterima mereka sangatlah mengerikan, namun yang harus diingat, Allah tidak bertanggung jawab atas semua konsekuensi tersebut. Mereka sendirilah yang bertanggung jawab sebab merekalah yang menginginkan para raja tersebut – dan para raja tersebut bertanggung jawab atas kejahatan mereka.

Kedua kitab ini penting dan berarti, sebab kedua kitab ini mencatat terpecahnya, kejatuhan serta pembuangan dua Kerajaan yaitu Israel dan Yehuda. Kita bisa menyebut I dan II Raja-Raja sebagai “Kebangkitan dan Kejatuhan Bangsa Ibrani”. II Raja-Raja 17 menggambarkan pembuangan oleh bangsa Asyur atas kerajaan utara, yaitu kesepuluh suku yang membentuk Israel. Mereka ditangkap dan digiring ke Asyur, dan setelahnya kita tidak mendengar apa-apa lagi tentang keberadaan mereka dalam Alkitab. Mereka sering disebut sebagai “Suku-suku terhilang dari bangsa Israel”.

Dalam II Raja-Raja 25, kita membaca tentang pembuangan yang kejam atas kerajaan selatan yaitu Yehuda, oleh Nebukadnezar dan bangsa Babel. Para tawanan yang tidak dibunuh, dibawa ke Babel setelah kejatuhan Yerusalem. Tujuh puluh tahun kemudian Persia menaklukkan Babel. Koresh, raja Persia, digerakkan hatinya oleh Allah untuk membuat suatu ketetapan bahwa setiap tawanan Ibrani yang tinggal di Persia, bebas untuk kembali ke Israel

untuk membangun kembali rumah TUHAN, kota, negeri dan kehidupan mereka yang telah hancur.

Menurut sejarah, kitab berikutnya adalah “kitab-kitab sejarah setelah masa pembuangan”. Ezra, Nehemia dan Ester akan menjelaskan pada kita mengenai kembalinya beberapa orang Israel dari pembuangan Babel. Kitab Ester akan menggambarkan beberapa hal yang terjadi di Media-Persia di antara orang-orang Israel yang memilih untuk tetap tinggal. Setelah kita selesai mempelajari kitab Ester nanti, kita akan menutup pelajaran kita tentang Kitab-Kitab Sejarah dalam Perjanjian Lama.

Para Nabi

Semua nabi yang menulis kitab-kitab nubuat dalam Perjanjian Lama, nantinya akan Anda temukan di antara berbagai situasi sejarah dalam kitab-kitab sejarah ini. Kita akan mengenal para nabi ini secara lebih dekat setelah kita menyelesaikan pelajaran kita tentang kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama.

Jadi, Apa Sebenarnya Nabi Itu?

Mari kita pelajari apa sebenarnya nabi itu. Kata nabi secara harafiah berarti “berbicara atas nama Allah”. Terdiri dari dua kata, yaitu pro yang artinya “berdiri di hadapan”, dan phano, yang artinya “membuat bercahaya”. Itulah yang dilakukan para nabi ini. Para nabi mengajarkan tentang

Firman Allah yang tertulis (kitab-kitab Musa). Mereka pun mendapatkan pernyataan yang baru dari Allah. Selain itu, mereka meneruskan apa yang telah mereka terima atau memberitakan Firman Allah. Ini berarti, mereka adalah para pengkhotbah. Pada kesempatan yang lain, mereka bernubuat tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Nubuatan ini biasanya membuat kita kagum, namun sesungguhnya seorang nabi hanya memberitakan Firman Allah. Para nabi berdiri di antara Firman Allah dengan umat Allah dan mereka membuat Firman Allah bercahaya bagi umat Allah. Pelayanan mereka seringkali bersifat konfrontasi, dikarenakan umat Allah menjauh dari TUHAN dengan tidak henti-hentinya dan Allah harus menegur mereka melalui para nabi-Nya yang setia.

Dalam I Raja-Raja, nabi utamanya adalah Elia, sedangkan dalam II Raja-Raja adalah Elisa, pengganti Elia. Meskipun kita akan menonjolkan kedua nabi ini saat kita mempelajari kitab Raja-Raja, saya ingin memastikan agar Anda tidak melewatkan beberapa nabi yang kurang dikenal. Dalam I Raja-Raja 22, Anda akan bertemu dengan salah satu nabi favorit saya yaitu Mikha.

Saat kerajaan terpecah, terkadang para raja masih suka berkumpul, meskipun mereka lebih sering bermusuhan. Ingatlah, semua raja di kerajaan utara itu jahat dan murtad. Sedangkan di kerajaan selatan, yaitu Yehuda, sewaktu-waktu memiliki raja yang baik. Tidak ada satu pun yang

sebaik Daud, namun ada juga beberapa raja yang hidup di dalam Tuhan, seperti halnya Hizkia, Yosafat dan Yosia.

Dalam I Raja-Raja 22, Ahab, raja Israel dan Yosafat, raja Yehuda, saling bertemu. Ahab sangat jahat, sedangkan Yosafat adalah gabungan raja yang baik dan jahat. Apa yang mereka lakukan bersama? Mereka memiliki cucu-cucu yang sama sebab anak-anak mereka saling menikah. Namun alasan utama mengapa mereka bertemu adalah karena Ahab membutuhkan bantuan Yosafat dalam peperangan melawan Aram.

Respon Yosafat terhadap permintaan Ahab ialah hendak menanyakannya terlebih dahulu kepada para nabi. Pada masa itu, terbentuk suatu tradisi untuk menanyakan terlebih dahulu kepada para nabi setiap langkah yang akan diambil. Ahab bertanya, "Engkau menghendaki nabi? Aku akan memberikanmu banyak nabi. Aku memiliki 400 nabi – yaitu para nabi Baal dan ilah lainnya." Semua nabi palsu itu mendorong Ahab untuk berperang dan menjanjikan kemenangan. Namun Yosafat hanya ingin mendengar dari nabi yang sejati dari Allah yang sejati yaitu Yahweh.

Dengan berat hati, Ahab berkata, "Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka. Orang itu ialah Mikha bin Yimla." (ayat 8) Yosafat berkata,

"Jemputlah dia segera!" Maka Ahab mengirim seorang pembawa pesan kepada Mikha.

Ketika si pembawa pesan itu sedang dalam perjalanan pulang ke istana bersama Mikha, ia menyuruh nabi itu untuk menyetujui dan menyamakan nubuatannya dengan apa yang telah dikatakan para nabi lainnya. Namun Mikha menjawab, "Apa yang akan difirmankan TUHAN kepadaku, itulah yang akan kukatakan." (ayat 14)

Saat Mikha dibawa ke hadapan kedua raja tersebut di istana Ahab dengan segala upacara dan kemegahannya, Ahab berkata, "Mikha, apakah kami boleh pergi berperang melawan Aram?" Dan Mikha menjawab, "Majulah dan engkau akan beruntung, sebab TUHAN akan menyerahkannya ke dalam tangan raja." Ahab terkejut dan bertanya, "Engkau mengatakan kepadaku tidak lain dari kebenaran demi nama TUHAN?" Dan Mikha menjawab, "Jika engkau sungguh-sungguh ingin mengetahui, telah kulihat seluruh Israel bercerai-berai di gunung-gunung seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala." Lalu Ahab berkata, "Bukankah telah kukatakan kepadamu: Tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan hanya malapetaka?" (ayat 15-18)

Meskipun demikian, Ahab dan Yosafat memutuskan untuk tetap berperang melawan Aram. Namun Mikha memberitahu dengan terus terang bahwa mereka sedang mengikuti kata-kata dusta: "Aku telah melihat TUHAN

sedang duduk di atas takhta-Nya dan segenap tentara sorga berdiri di dekat-Nya, di sebelah kanan-Nya dan di sebelah kiri-Nya. Dan TUHAN berfirman: Siapakah yang akan membujuk Ahab untuk maju berperang, supaya ia tewas di Ramot-Gilead? ... Kemudian tampilah suatu roh, lalu berdiri di hadapan TUHAN. Ia berkata: Aku ini akan membujuknya. TUHAN bertanya kepadanya: Dengan apa? Jawabnya: Aku akan keluar dan menjadi roh dusta dalam mulut semua nabinya. Ia berfirman: Biarlah engkau membujuknya, dan engkau akan berhasil pula. Keluarlah dan perbuatlah demikian!" (ayat 19-22)

Ahab memerintahkan untuk memasukkan Mikha ke dalam penjara dan hanya memberinya makan roti dan air serba sedikit sampai ia pulang dengan selamat. Namun Mikha menjawab, "Jika benar-benar engkau pulang dengan selamat, tentulah TUHAN tidak berfirman dengan perantaraanku!" (ayat 28) Lalu, Ahab dan Yosafat memimpin pasukannya melawan bangsa Aram. Dapat kita asumsikan bahwa Mikha telah mati karena hanya memakan roti dan air yang serba sedikit di ruang bawah tanah, sebab Ahab tidak pernah kembali.

Di tengah-tengah pertempuran, nubuat Mikha benar-benar tergenapi. Pasukan Ahab dan Yosafat tercerai-berai di setiap lembah seperti domba yang hendak disembelih. Seorang tentara Aram menembakkan panahnya dengan sembarangan dan mengenai di antara sambungan baju zirah

Ahab. Ahab berdarah sampai akhirnya mati, dan pasukannya kembali dalam keadaan kalah.

Ada beberapa nabi yang tidak dikenal dan tidak tertulis namanya dalam kitab Raja-Raja. Contohnya, dalam I Raja-Raja 13, seorang nabi yang tidak tertulis namanya menghadap raja Yerobeam yang jahat. Yerobeam mengulurkan tangannya atas nabi ini dan berkata, "Tangkaplah dia!" Tetapi tangan yang diulurkannya menjadi kejang! Lalu raja memohon kepada nabi itu, "Mohonkanlah belas kasihan TUHAN, Allahmu, dan berdoalah untukku, supaya tanganku dapat kembali." Lalu nabi itu membantu Yerobeam, membawa hadirat Allah ke dalam kehidupan raja yang durhaka ini melalui suatu kesembuhan yang ajaib.

Saat Anda membaca tentang para nabi TUHAN ini, perhatikanlah bahwa mereka semua memiliki kuasa Allah yang ajaib yang bekerja bagi mereka. Tanpa mujizat Allah yang ajaib, para nabi ini tidak akan sanggup menghadapi para raja yang jahat itu.

Sebagaimana yang telah saya pelajari, Elia adalah seorang nabi hebat yang kita baca dalam I Raja-Raja. Dalam I Raja-Raja 18, Elia mengalami saat gemilangnya. Hampir seluruh umat Allah di dua kerajaan berpaling dari Allah kepada ilah-ilah lain. Begitu banyak nabi-nabi palsu yang mengatasnamakan allah-allah yang palsu. Elia menantang 450 nabi dari ratu Izebel, isteri Ahab, dalam sebuah kontes. Setiap pihak membangun sebuah mezbah, menaruh korban

bakaran di atasnya, lalu berdoa kepada Allah mereka untuk mengirim api dan membakar korban bakaannya. Barangsiapa yang Allahnya mengirim api dan membakar korban bakaran mereka dengan cara yang ajaib, maka hal itu akan menjadi pengakuan yang tidak dapat dibantah bahwa merekalah nabi yang benar dari Allah yang sejati.

Saat semua orang berkumpul di gunung Karmel, para nabi palsu Baal ini berdoa dengan sangat khusuk bahkan sampai menoreh-noreh tubuh mereka untuk mendapatkan perhatian Baal. Pada waktu tengah hari, Elia mulai mengejek mereka: "Panggillah lebih keras, bukankah dia allah? Mungkin ia merenung, mungkin ada urusannya, mungkin ia bepergian; barangkali ia tidur, dan belum terjaga." (ayat 27) Maka mereka berseru lebih kuat lagi sampai malam tiba. Akhirnya, mereka menyerah.

Kemudian, Elia membuat suatu parit di sekeliling mezbahnya dan menyiram sampai basah kuyup baik korban bakaran maupun kayu apinya. Lalu, ia menaikkan suatu doa iman yang luar biasa: "Ya TUHAN, Allah Abraham, Ishak dan Israel, pada hari ini biarlah diketahui orang, bahwa Engkaulah Allah di tengah-tengah Israel dan bahwa aku ini hamba-Mu dan bahwa atas firman-Mulah aku melakukan segala perkara ini. Jawablah aku, ya TUHAN, jawablah aku, supaya bangsa ini mengetahui, bahwa Engkaulah Allah, ya TUHAN, dan Engkaulah yang membuat hati mereka tobat kembali." (I Raja-Raja 18:36-37)

Dengan serta merta, api turun dari sorga, membakar habis korban bakaran, bahkan menguapkan air yang ada dalam parit. Kemudian, seluruh rakyat bersujud dan berseru, "TUHAN, Dialah Allah! TUHAN, Dialah Allah!" (ayat 39) Suatu kebangkitan rohani yang luar biasa! Lalu, umat Allah menyembelih ke-450 nabi-nabi palsu itu. Peristiwa di gunung Karmel itu merupakan saat gemilang Elia.

Anda akan hampir tidak mengenali Elia dalam pasal berikutnya. Izebel, isteri Ahab, yang memperkenalkan Baal kepada bangsa Israel, sangat marah dengan perbuatan Elia yang telah menjatuhkan nabi-nabinya. Maka, Izebel mengancam untuk membunuh Elia. (19:2) Elia, yang sebelumnya begitu gagah berani, melarikan diri ke padang gurun, lalu karena sangat kelelahan, ia duduk di bawah sebuah pohon arar dan memohon untuk mati. Ia sangat frustrasi dan tak berdaya.

Salah satu masalah Elia adalah kelelahan secara fisik. Bahkan, perikop yang tepat untuk I Raja-Raja 19 mungkin adalah: "Mengalami kelelahan secara fisik, emosional dan rohani." Dengan lembut dan sabar, Allah menolong nabi-Nya dengan cara yang praktis. Ia menyuruh Elia untuk tidur dan mengutus malaikat-Nya untuk memberi makan nabi-Nya itu. Lalu Allah datang kepadanya dan menanyakan sebuah pertanyaan yang indah: "Apakah kerjamu di sini, hai Elia?" (ayat 9, 13)

Pernahkah Allah menanyakan hal yang demikian kepada Anda? Saya tidak tahu persis kondisi rohani Anda. Mungkin saja Allah hendak bertanya kepada Anda melalui kisah Elia ini, "Apakah kerjamu di sini? Apakah engkau berada di tempat dimana Allah menghendakimu berada?"

Izinkan saya mengingatkan Anda kembali untuk selalu mencari contoh dan peringatan dalam kitab Raja-Raja. Dalam kitab ini, Anda akan menemukan berbagai peringatan yang luar biasa, khususnya dalam kehidupan para raja yang jahat. Anda pun akan menemukan contoh yang luar biasa dalam kehidupan para nabi TUHAN ini, khususnya para nabi seperti Elia, Elisa dan Mikha.

BAB 2

Kebangkitan dan Kejatuhan Kerajaan Orang Ibrani

Saat kita membaca I dan II Raja-Raja, kita mempelajari tentang kebangkitan dan kejatuhan dari kerajaan yang diinginkan orang Israel. Kerajaan bangsa Ibrani ini mencapai puncak kebesaran dan kejayaannya pada saat Salomo memerintah. Namun hal itu tidak bertahan lama, karena Allah hanya mengijinkannya terjadi, dan bukan menghendakinya.

Dalam I Raja-Raja, kita membaca uraian tentang bagaimana kerajaan ini terpecah. Dalam II Raja-Raja, kita membaca tentang kejatuhan kerajaan utara dan selatan. Kerajaan utara, yaitu Israel, dibinasakan oleh bangsa Asyur; dan Kerajaan selatan, yaitu Yehuda, ditaklukkan dan dibuang ke Babel.

Saat Anda mempelajari dengan seksama tentang kejatuhan kerajaan selatan, Anda akan melihat bahwa penaklukan dan pembuangan kerajaan ini tidaklah sederhana. Sesungguhnya Yerusalem ditaklukkan sebanyak tiga kali dalam kurun waktu dua puluh tahun. Yang pertama, Yoyakim menyerahkan kota ini dan melayani Raja Babel tiga tahun lamanya. Tetapi kemudian, dia memberontak terhadap pendudukan bangsa Babel, sehingga bangsa Babel harus menaklukkan kota ini untuk kedua kalinya. Kejatuhan kedua Yerusalem terjadi saat Yoyakhin, anak Yoyakim, menyerahkan kota ini dan banyak orang Israel terbunuh. Mereka yang selamat ditangkap dan dibawa ke Babel. Lalu raja Babel mengangkat Zedekia sebagai raja boneka atas Yerusalem. Penetapan itu bertahan hingga sepuluh tahun. Namun kemudian Zedekia juga memberontak, sehingga kota itu harus ditaklukkan untuk yang ketiga kalinya. Itulah akhir kejatuhan Yerusalem. Segenap penjuru kotanya dihancurkan dan diluluhlantakkan sampai ke tanah.

Namun kita sudah terlampau jauh. Mari kita kembali ke masa kejayaan, saat kerajaan masih bersatu di bawah

pemerintahan seorang raja yang hebat dan sangat kaya, Salomo. Kehidupannya menyajikan bagi kita suatu teladan untuk diikuti, tetapi juga suatu peringatan untuk dihindari.

Warisan Campuran Salomo

Dalam hal tertentu, Salomo kurang lebih sama seperti Saul, yaitu bahwa ia memiliki awal yang baik namun tidak berakhir dengan baik. Pada mulanya, saat Daud memberikan tanggung jawab kepada Salomo sebagai raja ketiga Israel, nampaknya Salomo akan mengikuti jejak ayahnya. Dengan kerendahan hati, ia memohon hikmat kepada TUHAN untuk memimpin bangsanya (I Raja-Raja 3). Allah sangat tergerak hati-Nya oleh doa Salomo dan menganugerahkan jawaban doa kepadanya berupa hikmat, kekayaan dan kehormatan yang tidak ada bandingannya.

Salomo memang menjadi orang yang paling bijaksana dan yang paling kaya yang pernah hidup di dunia. Ia menjadi teladan yang luar biasa saat ia memohon hikmat kepada Allah dan saat di hadapan Allah, ia menempatkan permohonannya tersebut di atas kekayaan dan kepentingan pribadinya. Namun meskipun demikian, ia pun mungkin adalah kejatuhan terbesar yang pernah ada. Ingatlah: terpecahnya, kejatuhan dan pembuangan kerajaan ini bukan disebabkan oleh dosa Daud. Daud mengakui dosanya, dan Allah mengampuninya. Segala kesengsaraan yang terjadi

atas kerajaan ini disebabkan oleh dosa Salomo dan merupakan sebuah konsekuensi dari kejatuhan Salomo.

Saat kerajaan Israel yang masih menyatu ini mencapai puncak kejayaannya, Salomo berpaling dari Allah. Ketujuh ratus isteri dan ketigatus gundik Salomo menyembah kepada ilah-ilah lain, dan sayangnya, Salomo mengikuti jejak mereka.

Meskipun demikian saya percaya bahwa pada akhirnya Salomo berbalik kepada Allah. Dalam Mazmur 127, yaitu sebuah mazmur yang ditulis oleh Salomo, ia berkata, "Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya". (ayat 1) Salomo adalah seorang pembangun yang hebat, bukan hanya rumah TUHAN tetapi juga berbagai kota, taman dan kapal. Meskipun demikian, saya percaya bahwa di dalam mazmurnya, ia memberikan suatu pelajaran tentang prioritas. Pesan Salomo di sini adalah: "Sangatlah mungkin untuk berfokus dalam kesia-siaan; Engkau dapat bekerja keras di dalam kesia-siaan, dan sangatlah mungkin untuk membangun dalam kesia-siaan karena adalah hal yang mungkin untuk berfokus, bekerja dan membangun hal-hal yang salah. Pengalaman bukan sekedar guru, melainkan guru yang sangat meyakinkan. Belajarlah dari pengalamanku. Hal terpenting yang akan pernah engkau bangun seumur hidupmu adalah kehidupan anakmu."

Anak-anak Salomo tidak berlaku benar. Anak yang menggantikannya di tahta kerajaan adalah seorang yang tak berakal budi. Sangat jelas bahwa Salomo menyesal telah menghabiskan begitu banyak waktu untuk membangun segala sesuatu di bawah matahari kecuali kehidupan anak-anaknya. Mazmur 127 menunjukkan bahwa melalui cara yang tragis, prioritas Salomo menyimpang lewat kehidupan perkawinannya.

Dalam kitab Pengkhotbah, Salomo mengembangkan pesannya yang terdapat dalam Mazmur ini. Kitab Pengkhotbah adalah sebuah khotbah Salomo yang diberikan kepada generasi muda yang menjadi rakyat kerajaannya saat ia memerintah sebagai raja. Khotbah dan mazmurnya ini memberi dua alasan bagi kita untuk meyakini bahwa ia mengalami pertobatan rohani di masa akhir hidupnya.

Alasan ketiga saya percaya bahwa Salomo kembali kepada Allah adalah bahwa ketika periode sejarah ini ditulis kembali dalam II Tawarikh, maka bukan hanya dosa Daud saja yang dihapuskan tetapi juga dosa Salomo. Itu berarti Salomo, sama seperti ayahnya, telah mengakui dosanya dan bertobat.

Tentunya Salomo telah menjadi suatu peringatan besar yang tertulis dalam kitab sejarah literatur Kerajaan. Saat Anda membaca I Raja-Raja, Salomo menjadi tokoh raja kepada siapa Anda akan berfokus untuk mendapatkan berbagai contoh dan peringatan.

Raja Hizkia, Baik namun Tercela

Hizkia adalah salah satu dari raja-raja terbesar dan terakhir kerajaan Yehuda (lihat II Raja-Raja 18-20). Ia menyingkirkan penyembahan berhala yang telah berakar di negerinya, dan ia mempercayai serta mentaati Allah. Bahkan, tidak ada satupun raja sebelum dan sesudah Hizkia yang memiliki kedekatan dengan Allah seperti yang dimilikinya. Jadi, kehidupannya menjadi teladan bagi kita, namun juga memberikan peringatan yang lain.

Ketika Hizkia jatuh sakit, Allah berfirman kepadanya melalui nabi Yesaya, agar ia menyelesaikan segala urusannya sebab ia akan mati. (20:1-11) Hizkia memalingkan mukanya ke arah dinding, menangis dan berdoa kepada Allah agar menyelamatkan nyawanya. Kemudian, kita membaca suatu pesan Allah yang indah yang diberikan kepada Hizkia melalui perantaraan Yesaya: "Telah Kudengar doamu dan telah Kulihat air matamu". (ayat 5) Allah melihat air mata. Saya rasa itu sangat berarti. Lalu Allah memperpanjang hidup Hizkia lima belas tahun lagi. Sungguh suatu teladan yang indah bagi kita. Sosok ini masih berseru kepada Allah, meskipun ia telah diberitahu bahwa ia akan mati melalui perantaraan seorang nabi besar, Yesaya, yang berbicara atas nama Tuhan.

Namun demikian, Hizkia telah menjadi suatu peringatan dalam sebuah peristiwa yang berkaitan dengan mujizat tersebut. Suatu ketika, beberapa orang Babel mengunjungi

Hizkia, dan ia memperlihatkan segala sesuatu kepada mereka – segenap perlengkapan perang, gedung persenjataan dan seluruh harta bendanya. Kemudian datanglah nabi Yesaya bertanya kepadanya, "Apakah yang telah dilihat mereka di istanamu?" (ayat 15) "Semuanya", jawab Hizkia. Yesaya memberitahunya bahwa ia telah melakukan sebuah kesalahan besar, sebab "sesungguhnya, suatu masa akan datang, bahwa segala yang ada dalam istanamu dan yang disimpan oleh nenek moyangmu sampai hari ini akan diangkut ke Babel. Tidak ada barang yang akan ditinggalkan, demikianlah firman TUHAN." (ayat 17) Yesaya sedang menubuatkan penaklukan bangsa Babel atas Yerusalem. Menurut nubuat Yesaya, keturunan Hizkia akan menjadi sida-sida dan dibawa ke Babel sebagai tawanan. (ayat 18)

Bagaimana respon raja? Hizkia cukup puas bahwa segala hal buruk yang dinubuatkan Yesaya tidak akan terjadi padanya. Pikirnya, "Asal ada damai dan keamanan seumur hidupku!" (ayat 19) Ia begitu saja menerima Firman Allah sebab ia yakin bahwa lima belas tahun yang ditambahkan kepadanya akan berjalan dengan baik. Tampaknya ia tidak begitu peduli terhadap apa yang akan terjadi pada anak cucunya. Jelas bahwa keegoisan Hizkia tidak menjadikannya seorang ayah teladan ataupun tokoh yang layak dijadikan panutan tentang bagaimana menjadi seorang ayah yang

baik. Karena perilakunya ini, kehidupan Hizkia menjadi suatu peringatan bagi para ayah.

Teladan Elisa yang Sempurna

Kita mendapatkan teladan lainnya dalam kehidupan nabi Elisa. Dalam II Raja-Raja 5, panglima raja Aram mendatangi nabi ini untuk meminta kesembuhan. Pada waktu itu, orang Aram tengah bersiap untuk menaklukkan kerajaan utara, yaitu Israel. Pertempuran kecil di perbatasan bahkan sudah terjadi. Bangsa Aram memiliki tentara yang kuat, namun panglima mereka, yaitu Naaman, menderita sakit kusta. Seorang anak perempuan Ibrani yang menjadi tawanan dan melayani isteri Naaman, memberitahu pasangan ini tentang seorang nabi di Israel yang berkuasa untuk menyembuhkan kusta. Lalu pergilah Naaman dengan kereta kuda dan beberapa prajuritnya ke rumah Elisa yang kecil.

Naaman telah memiliki gambaran tentang bagaimana Elisa akan memperlihatkan penyembuhannya. Panglima yang berkuasa ini berpikir bahwa Elisa akan melakukan tindakan yang dramatis. Tetapi, Elisa bahkan tidak keluar rumah untuk menemuinya. Sebagai gantinya, nabi ini menyuruh seorang suruhan kepada Naaman untuk memberitahu, "Elisa berkata pergilah mandi tujuh kali dalam sungai Yordan, maka tubuhmu akan pulih kembali, sehingga engkau menjadi tahir." (ayat 10) Naaman sangat gusar! Ia membawa kereta kudanya meninggalkan rumah Elisa dalam

awan debu yang berterbangan, sambil berkata kepada pegawai-pegawainya, "Aku sangka bahwa setidaknya-tidaknya ia datang ke luar dan berdiri memanggil nama TUHAN, Allahnya, lalu menggerak-gerakkan tangannya di atas tempat penyakit itu dan dengan demikian menyembuhkan penyakit kustaku!" (ayat 11) Menurutny, di negerinya terdapat banyak sungai yang indah, sehingga ia tidak sudi membenamkan dirinya ke dalam sungai Yordan yang kecil dan berlumpur itu.

Meskipun demikian, para pegawai Naaman mendorongnya untuk mengikuti petunjuk Elisa, dan dengan segera ia berubah pikiran dan membenamkan dirinya dalam sungai Yordan sebanyak tujuh kali. Ketika ia keluar untuk yang ketujuh kalinya, kustanya telah menjadi tahir. Ia disembuhkan dengan cara yang tidak ia duga, tetapi hasilnya jauh melebihi dari apa yang ia harapkan.

Kisah kesembuhan Naaman adalah suatu kiasan yang indah tentang keselamatan. Banyak orang yang lapar secara rohani dan datang mencari keselamatan kepada Kristus, telah memiliki gambaran sebelumnya tentang bagaimana keselamatan mereka akan terjadi. Ada yang menduga bahwa keselamatan akan menjadi obat teologia yang mujarab. Ada yang percaya bahwa jika keselamatan tidak rumit, maka belumlah sah. Hal ini sering terjadi pada orang-orang di lingkungan akademis. Saat mereka mendengar kesederhanaan Injil, mereka mendapati bahwa hal itu tidak

rumit sehingga mereka tidak bisa mempercayainya. Namun Injil memang sederhana, sesederhana membenamkan diri di sungai Yordan sebanyak tujuh kali, dan tidak diperlukan kualifikasi kepandaian khusus untuk menerimanya. Elisa menjadi teladan bagi kita karena ia tidak memenuhi pengharapan Naaman, meskipun akan menjadi hal yang menguntungkan baginya jika ia melakukannya. Inilah penerapan utama dari kisah tentang Naaman yang kusta dan nabi Elisa.

Sebelum kita meninggalkan kitab-kitab sejarah yang menggambarkan tentang kerajaan Allah ini, marilah kita menilik kembali para nabi ini dan membuat kesimpulan akhir tentang mereka. Para nabi bukan hanya sosok yang berbicara atas nama Allah, dan sosok kepada siapa Allah berfirman; mereka bukan hanya sosok yang berdiri di hadapan Firman Allah dan membuatnya bercahaya; namun mereka juga adalah sosok yang dibangkitkan oleh Allah saat terjadi masalah. Dengan kata lain kita bisa berkata, "Tidak ada masalah, tidak ada nabi." Namun begitu suatu masalah muncul ke permukaan, maka tampillah seorang nabi.

Contohnya, setiap kali pekerjaan Tuhan menemui hambatan, Allah membangkitkan seorang nabi. Salah satu tugas nabi Tuhan adalah memusatkan khotbahnya pada hambatan tersebut hingga hambatan tersebut hilang dan pekerjaan Tuhan dapat berjalan lagi. Menghilangkan masalah

dan hambatan yang menghalangi pekerjaan Tuhan adalah tugas atau fungsi utama para nabi.

Kesimpulannya, saat Anda membaca I dan II Raja-Raja, pelajarilah kebangkitan dan kejatuhan kerajaan orang Israel. Saat Anda mempelajari tentang kerajaan ini, Anda akan dimampukan untuk memahami apa yang Allah ingin lakukan dengan gereja-Nya saat ini. Lalu, perhatikan kehidupan para rajanya. Kebanyakan dari mereka menjadi peringatan bagi kita; namun ada beberapa yang menjadi teladan. Kemudian, ikuti kehidupan para nabi dengan seksama, sebab sebagian besar kehidupan mereka akan memberikan teladan yang baik untuk kita ikuti.

Literatur I dan II Raja-Raja mencakup banyak sekali bahan untuk dibaca; dalam studi seperti ini, kita hanya bisa membuat pandangan yang umum, mencoba menempatkan kitab-kitab ini dalam suatu perspektif sehingga saat Anda membacanya, Anda bisa mengetahui lebih banyak tentangnya. Inilah beberapa pandangan tentang Raja-Raja.

Beberapa Pandangan Akhir mengenai I dan II Raja-Raja

Pertama, pelajari bagaimana Allah memenuhi permintaan agar menunjuk para raja yang Ia sendiri tidak pernah menghendaki orang Israel untuk memilikinya. Pelajari kesabaran-Nya yang besar terhadap para raja yang jahat ini, khususnya kerajaan utara. Lihat bagaimana dengan

kesabaran-Nya, Allah meminta dan memperingatkan para raja ini sebelum malapetaka pembuangan yang mengerikan menimpa mereka. Akhirnya, perhatikan juga bahwa Allah menjawab doa para raja yang jahat ini, yang kemudian menimbulkan berbagai pertanyaan teologia yang menarik. (II Raja-Raja 13:4-5) Banyak orang meyakini bahwa Allah hanya menjawab doa setiap orang percaya yang memiliki persekutuan dengan-Nya. Saya tidak melihat hal itu dalam Alkitab. Allah mendengar doa seorang pemungut cukai (Lukas 18:10-14). Yesus mendengar doa seorang pencuri di atas kayu salib (Lukas 23:42,43), dan Allah mendengar doa para raja yang jahat ini. Saat ini, jika anak seorang penjahat terluka dalam sebuah kecelakaan, dan jika orang itu meminta Allah untuk menyelamatkan nyawa anaknya, dapatkah Allah mendengar dan menjawab doanya? Saya percaya Allah dapat mendengar doa setiap orang, kapan saja! Kebenaran itu digambarkan bagi kita dalam kitab Raja-Raja ini.

BAB 3

Tawarikh “Berbagai Hal Dihilangkan”

Kitab Samuel dan Raja-Raja mencakup periode sejarah yang sama dengan kitab yang berikutnya, I dan II Tawarikh,

yaitu tahun 1000–500 Sebelum Masehi. Pengelompokan Perjanjian Lama sebelumnya menempatkan kitab Tawarikh bersama-sama dengan Ezra dan Nehemia; versi Ibrani dari kitab Tawarikh sangat mirip dengan kitab-kitab ini sehingga banyak ahli teologia yang meyakini bahwa Ezralah yang menulis ketiga kitab ini. Barulah kemudian kitab Tawarikh dikelompokkan bersama-sama dengan kitab Samuel dan Raja-Raja berdasarkan lingkup waktu mereka yang serupa.

Alasan Pengulangan

Mengapa Allah mencakup masa sejarah ini sebanyak dua kali? Ada beberapa jawabannya. Pertama, pengulangan adalah intisari pendidikan. “Jika engkau tidak mengulang, maka engkau tidak bisa mengajar”. Itulah yang dikatakan para pendidik. Kedua, dalam Alkitab, pengulangan tidak hanya dimaksudkan untuk mengajar, melainkan juga untuk menekankan. Perhatikan berbagai hal yang diulang dalam Alkitab. Kisah penciptaan dalam Kejadian diberikan dua kali. Hukum Musa yang tertulis dalam kitab Keluaran diulangi kembali dalam kitab Ulangan. Biografi Yesus Kristus diulangi sampai empat kali dalam Perjanjian Baru. Dan periode sejarah bangsa Ibrani dalam kitab-kitab sejarah literatur kerajaan ini diulang kembali dalam kitab Tawarikh.

Apa tepatnya yang ditekankan dalam kitab Tawarikh? Yang jelas, jawaban atas pertanyaan itu adalah: Kerajaan Allah. Yesus berkata bahwa Kerajaan Allah seharusnya

menjadi prioritas utama kita dan menjadi permohonan doa kita serta menjadi akhir dari suatu lahir baru. (Matius 6:33 ; Yohanes 3:3,5). Jadi, pengenalan kita tentang konsep Kerajaan Allah yang kita baca dalam literatur kerajaan sangatlah penting. Allah menghendaki kita untuk memahami konsep bahwa Dialah Sang Raja, dan Ia menghendaki kita untuk menjadi warga Kerajaan-Nya saat ini. Itulah mengapa Allah mengulang periode sejarah ini.

Alasan ketiga dari pengulangan yang disengaja ini adalah Allah menghendaki kita untuk memahami bahwa umat-Nya telah menolak Dia sebagai raja mereka dan bahwa kita masih hidup dengan konsekuensi penolakan tersebut. Allah pun menghendaki kita untuk memahami akan penolakan ini sebab hal itu menggambarkan suatu realitas nyata bahwa kita pun dapat menolak Allah sebagai Raja kita pada saat ini.

Zaman dan Masa

Ketika Kerajaan Selatan digiring sebagai tawanan ke Babel, sebuah era baru telah lahir yang disebut "zaman bangsa-bangsa lain". Allah menginginkan teokrasi dimana Dialah yang menjadi Raja dan semua orang menjadi warga-Nya. Namun ketika orang Israel menolak penetapan ini, Allah berfirman, "Baiklah, engkau akan diserakkan ke tengah-tengah bangsa-bangsa", yang artinya orang-orang bukan Yahudi, atau orang-orang yang tidak percaya, "dan engkau

akan berada di bawah pemerintahan bangsa-bangsa lain." Dimulai dengan pembuangan di Babel, dimana Allah tidak bekerja melalui raja seperti Daud untuk melakukan kehendak-Nya, melainkan melalui para raja seperti Nebukadnezar dan Koresh, yang merupakan raja-raja penyembah berhala. Kitab-kitab sejarah kerajaan ini menyatakan bahwa rancangan Allah bukannya tidak mungkin terlaksana hanya karena umat-Nya diperintah oleh raja-raja penyembah berhala. Ia tetap menggenapi rancangan-Nya melalui mereka. Dan rancangan Allah bukannya tidak mungkin terlaksana hanya karena kita menolak-Nya sebagai Raja kita.

Pada "zaman bangsa-bangsa lain", Kerajaan Allah ada di dalam pribadi orang-orang percaya yang menjadikan Allah sebagai Raja mereka. Mereka tinggal di tengah-tengah orang yang tidak percaya dan sebagian besar berada di bawah pemerintahan orang-orang yang tidak percaya. Mereka terserak seperti garam di tengah-tengah orang-orang yang tidak percaya untuk memberikan rasa kepada bumi ini. Hal ini tidak berarti bahwa bangsa kerajaan dimana orang-orang ini tinggal adalah umat Kristen atau hidup di dalam Tuhan. Semenjak bangsa Ibrani menolak penetapan yang sangat Allah kehendaki (yaitu teokrasi), maka tidak pernah ada lagi bangsa di muka bumi ini yang diperintah oleh Allah. Tidak ada lagi yang namanya bangsa Kristen. Kerajaan Allah dialami di dalam hati tiap-tiap pribadi. (Lukas 17:9,10)

Alasan keempat pengulangan dalam kitab Tawarikh ini adalah bahwa keseluruhan kisahnya belum diceritakan. Ezra meyakini bahwa penulis kitab-kitab Samuel dan Raja-Raja memberikan kepada kita suatu periode sejarah dari sudut pandang manusia dan bahwa seseorang seharusnya memberikannya dari sudut pandang Allah. Itulah sebabnya ia menulis I dan II Tawarikh.

Berbagai Hal Dihilangkan

Meskipun berisi pengulangan sejarah, kitab-kitab ini sangatlah berbeda. Kita bisa mendapatkan petunjuk perbedaannya dari nama yang terdapat dalam Kitab Taurat Yahudi berbahasa Yunani (Septuaginta) yang merujuk kata Tawarikh sebagai "Hal yang dihilangkan". Nama ini mengartikan bahwa ada hal-hal yang dihilangkan saat periode sejarah ini ditulis dalam kitab Samuel dan Raja-Raja, dan bahwa ada beberapa hal yang mengisi kitab Samuel dan Raja-Raja, seperti halnya dosa Daud dan Salomo, yang dihilangkan dalam kitab Tawarikh.

Tidak dituliskannya dosa Daud adalah suatu kabar baik. Itu artinya dosa-dosa kita akan dihapuskan saat kita datang di hadapan Allah karena kita mempercayai bahwa Yesus Kristuslah yang menyelamatkan kita. Dengan alasan yang sama, dosa Salomo juga merupakan salah satu penghilangan yang indah dalam kitab Tawarikh yang ditulis Ezra ini.

Pada masa kini, saat suatu peristiwa disiarkan, maka ada beberapa kamera yang digunakan untuk memberikan gambar peristiwa tersebut dari sudut pengambilan yang berbeda. Ada suatu anggapan bahwa kitab Samuel dan Raja-Raja menyampaikan periode sejarah bangsa Ibrani ini dari kamera manusia dan kitab Tawarikh menyampaikan periode sejarah ini dari kamera Allah. Sebagaimana yang telah kita duga, beberapa "hal yang dihilangkan" dalam kitab Tawarikh ini sungguh luar biasa. Sebagai contoh, Kerajaan Utara yang sepenuhnya jahat, tidak pernah lagi disebutkan setelah terpecahnya kerajaan Israel. Mengapa? Karena kitab Tawarikh menekankan pada garis keturunan atau keluarga Daud dan sukunya Yehuda. Garis keturunan Daud menjadi perhatian khusus dalam kitab Tawarikh sebab sang Mesias akan datang dari keturunannya.

Kitab Tawarikh juga menyoroti para raja yang menjadi alat yang memunculkan kebangkitan rohani, pemulihan dan reformasi. Beberapa raja di kerajaan selatan (Yehuda), seperti Asaf, Yosafat, Yoas, Hizkia dan Yosia, adalah alat yang membawa hal-hal yang baik. Sedangkan, para raja yang jahat atau yang tidak melakukan apapun (yaitu semua raja di kerajaan utara) bahkan tidak disebutkan sama sekali.

Contohnya, Yosia yang mengadakan perbaikan rumah TUHAN. Ketika hal itu terjadi, imam Hilkia menemukan kitab Taurat. Orang Israel sudah begitu terpuruk dan murtad sehingga mereka benar-benar melupakan Hukum Allah. Lalu

kemudian kitab Taurat itu dibacakan di depan Raja Yosia, yang segera menyadari bahwa perintah-perintah Allah telah diabaikan, dan ia membawa bangsa ini kembali mengikat perjanjian untuk hidup mengikuti Firman Allah (lihat II Tawarikh 34)

Dalam beberapa hal, kitab Tawarikh memberikan sebuah interpretasi atau penjelasan tentang kitab Raja-Raja. Itulah sebabnya saat kita membaca kitab Raja-Raja, kami terus-menerus mengatakan untuk selalu memeriksanya di kitab Tawarikh, sebab penulis kitab Raja-Raja (yaitu Roh Kudus) menghendaki kita untuk mendapatkan perspektif ilahi mengenai raja tertentu atau peristiwa tertentu.

Pikirkan tentang Daud. Penjelasan kitab Tawarikh akan kesuksesan pemerintahan Daud ialah bahwa ia diberkati agar membawa sukacita kepada umat Allah. Kitab Tawarikh menuliskan kontribusi Daud yang luar biasa bagi penyembahan bangsa itu. Dalam I Tawarikh 15 dan 23, kita membaca bagian firman yang indah tentang bagaimana Daud mengatur paduan suara dan pemain musik. Ia memiliki sebuah orkestra yang besar serta paduan suara orang Lewi yang terdiri dari empat ribu orang. Kontribusi Daud terhadap penyembahan, ditekankan dalam kitab Tawarikh meskipun hal ini dihilangkan dalam kitab Samuel sebab Allah sedang mengajarkan kepada kita apa arti penyembahan kita dari sudut pandang Allah.

Dalam kitab Tawarikh pun kita membaca suatu penjelasan mengapa Daud tidak diijinkan untuk membangun sebuah rumah bagi Allah. Hal itu disebabkan karena Daud adalah seorang prajurit dan ia telah menumpahkan banyak darah (I Tawarikh 22:8-9). Di dalam kitab Tawarikh inilah dijelaskan mengapa seorang raja yang baik seperti Yosafat mau bersekutu dengan raja Ahab yang jahat. Hal ini dikarenakan mereka memiliki cucu-cucu yang sama karena anak-anak mereka saling menikah. (II Tawarikh 18:1)

Doa bagi Kebangkitan Rohani

Salah satu ayat terpenting dalam kitab Tawarikh adalah II Tawarikh 7:14 :

“...dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.”

Disini kita mendapatkan firman yang diperuntukkan bagi rumah Tuhan sampai ke istana, dari kehidupan rohani sampai kehidupan pemerintahan suatu bangsa, suatu perjanjian yang ditawarkan Allah kepada umat-Nya. Seolah Allah berkata, “Aku siap untuk mengampuni, Aku siap untuk memulihkan. Namun sebelum Aku mengampuni dan memulihkan, ada jalan kebenaran yang harus diambil umat-Ku.” Saya percaya inilah ayat yang harus direnungkan dalam

hati kita semua, baik secara pribadi dan kemudian secara nasional/seluruh bangsa.

Kunci untuk memahami dan mempelajari perbedaan dan pengulangan periode sejarah orang Ibrani dalam kitab Tawarikh ini adalah: Jalan Tuhan bukanlah jalan kita; Rancangan-Nya bukanlah rancangan kita. Cara Allah berpikir dan melakukan banyak perkara sangatlah berbeda dengan cara kita berpikir dan melakukan banyak perkara, seperti halnya tingginya langit dari bumi. (Yesaya 55:8-9) Jika Anda ingin mendapatkan perspektif ilahi, jika Anda ingin agar cara berpikir dan cara Anda bekerja selaras dengan cara Allah berpikir dan bekerja, maka bacalah kitab Tawarikh. Anda akan menemukan pesan yang luar biasa mengenai nilai hidup dan cara pandang.

“Berbagai Hal Dihilangkan” adalah judul yang baik untuk kitab Tawarikh. Adalah suatu kabar baik saat kita mengetahui bahwa segala dosa kita dapat dihapuskan oleh Allah, sebagaimana dosa Salomo dan Daud dihapuskan dalam kitab Tawarikh. Merupakan suatu tantangan yang luar biasa saat kita menyadari bahwa Allah telah menghapuskan kerajaan utara. Allah tidak pernah lagi menyebutkan kerajaan utara sebab rakyat kerajaan utara tidak terpanggil seturut rancangan Allah. Suatu pemikiran yang sehat untuk membayangkan bahwa keseluruhan keberadaan kita bisa diabaikan Allah pada masa kini dan akan diabaikan pada masa kekekalan, karena kita tidak pernah menyelaraskan

pemikiran, jalan dan kehidupan kita dengan kehendak dan jalan Allah.

Saya berdoa agar perbandingan Anda terhadap kitab Tawarikh dengan kitab-kitab Samuel dan Raja-Raja akan menantang Anda untuk membandingkan perspektif Allah dan perspektif manusia, bukan hanya pada periode sejarah ini melainkan juga pada periode sejarah yang sedang kita jalani sekarang dan sejarah kehidupan Anda pribadi.

KITAB EZRA DAN NEHEMIA

BAB 4

Kitab Kembar Dalam Perjanjian Lama

Dalam bab ini, kita akan mulai mempelajari kitab Ezra dan Nehemia secara singkat, dimana bersama dengan kitab Ester dikenal sebagai kitab-kitab sejarah masa sesudah pembuangan. Pembuangan Babel merupakan suatu garis pemisah dalam sejarah orang Ibrani. Bahkan ketika nantinya kita mempelajari kitab para nabi, kita akan menemukan bahwa para nabi ini dikelompokkan sebagai nabi-nabi pada masa sebelum pembuangan, masa pembuangan dan masa sesudah pembuangan. Ezra, Nehemia dan Ester mencatat periode sejarah yang terjadi setelah masa pembuangan

berakhir dimana para nabi pada masa sesudah pembuangan menulis, berkhotbah, hidup dan meninggal.

Kepulangan dari Pembuangan Babel

Saat Anda mulai membaca kitab Ezra, Nehemia dan Ester, Anda perlu memahami bahwa kepulangan bangsa Ibrani dari pembuangan di Babel terjadi setidaknya tiga kali. Kepulangan yang pertama terjadi sesaat setelah Raja Koresh memperbolehkannya. Bupati Zerubabel dan imam besar Yesua memimpin kepulangan tersebut pada tahun 537 Sebelum Masehi. Kepulangan yang pertama itu ditujukan secara khusus untuk pembangunan kembali rumah TUHAN. Sesaat setelah pekerjaan itu dimulai, mereka yang telah kembali, terganggu oleh perlawanan dan penganiayaan, sehingga akhirnya mereka menghentikan pembangunan tersebut, sampai nabi Hagai dan Zakharia mendorong mereka untuk menyelesaikan apa yang telah mereka mulai. Karena peranan yang besar dari pelayanan kedua nabi ini, maka pekerjaan itu kembali dimulai dan perbaikan rumah TUHAN terselesaikan pada tahun 516 Sebelum Masehi, 21 tahun setelah pekerjaan itu pertama kali dimulai.

Pada tahun 458 Sebelum Masehi, Ezra memimpin kepulangan yang kedua. Imam dan ahli kitab yang luar biasa ini adalah seorang pengajar Firman Allah yang hebat. Ezra menghadirkan suatu pelayanan yang dinamis ke dalam rumah TUHAN yang telah dibangun kembali. Hal itu terjadi

79 tahun setelah kepulangan yang pertama dan 58 tahun setelah pembangunan kembali rumah TUHAN selesai.

13 tahun setelah kepulangan yang dipimpin Ezra ini, Nehemia memimpin kepulangan yang ketiga. Tujuannya adalah untuk membangun kembali tembok di sekeliling kota Yerusalem. Nabi Maleakhi pun ikut terlibat bersama-sama dengan Nehemia dalam pembangunan kembali tembok ini.

Kesamaan Isi Kitab Ezra dan Nehemia

Kitab Ezra dan kitab Nehemia disebut juga sebagai “Kitab Kembar Perjanjian Lama” dikarenakan begitu banyaknya kesamaan isi di antara kedua kitab ini. Mari kita melihat beberapa kesamaannya:

- Karena versi Ibrani kedua kitab ini begitu miripnya sehingga kemungkinan keduanya ditulis oleh penulis yang sama yaitu Ezra.
- Tema sentral kedua buku ini merupakan peristiwa yang sama dalam sejarah bangsa Ibrani: Kepulangan dari Pembuangan Babel. Selain itu, tema sentral kedua kitab ini adalah pekerjaan Tuhan yang terjadi saat kedua orang ini hidup, yaitu pembangunan kembali rumah TUHAN di Yerusalem.
- Keduanya menekankan beberapa pola dan prinsip yang harus diikuti jika suatu pekerjaan manusia hendak dijadikan sebagai pekerjaan Tuhan.

- Kedua kitab ini memberikan teladan kepemimpinan. Meskipun memiliki gaya dan karunia kepemimpinan yang berbeda, kedua orang ini adalah pemimpin yang luar biasa. Ezra adalah seorang imam dan ahli kitab, dan mengajarkan Firman Allah. Tugas Ezra pada intinya adalah pekerjaan imam. Nehemia adalah orang awam; seorang pembangun yang pragmatis dan praktis.
- Keduanya memimpin suatu kebangkitan rohani yang diurapi, yang pastinya merupakan karya Allah.
- Kedua kitab ini mempunyai garis besar yang sama: pasal pertama dari kedua kitab ini mencatat pekerjaan yang harus diselesaikan; dan setelah selesai, umat Allah berpaling dari Tuhan. Selain itu, Ezra 9 dan Nehemia 9 menunjukkan duka kedua pemimpin ini atas kelakuan umat Allah, yang ditunjukkan melalui doa-doa pengakuan dosa, ratapan dan pertobatan.
- Kedua kitab menuliskan tentang seorang penguasa penyembah berhala yang memberikan ijinnya, menunjukkan simpatinya dan menawarkan bantuannya sehingga pekerjaan Tuhan dapat tergenapi melalui umat-Nya.
- Kedua kitab ini diakhiri dengan catatan rohani yang bersifat optimis dan menguatkan.

Pelajaran yang Unik dari Ezra

Meskipun kitab Ezra dan Nehemia serupa, keduanya memiliki sifat yang berbeda. Kita akan mengenal lebih dalam kitab Ezra.

Saat saya berfokus pada kitab Ezra, saya ingin berkonsentrasi pada pribadinya. Ezra layak disamakan dengan pribadi-pribadi luar biasa lainnya seperti Musa, Samuel dan Daud. Pelayanannya semata-mata untuk membangkitkan ketertarikan kepada Firman Allah.

Dalam Ezra 7:10, kita membaca, "Ezra telah bertekad untuk meneliti Taurat TUHAN dan melakukannya serta mengajar ketetapan dan peraturan di antara orang Israel." Ayat yang menggambarkan kehidupannya, terbagi menjadi tiga babak. Babak pertama kehidupan Ezra merupakan masa persiapan untuk kedua babak hidup berikutnya. Ia mencurahkan hatinya untuk menyelidiki dan memahami Firman Allah, dan mempelajarinya dengan tekun. Pada babak yang kedua, Ezra mendedikasikan dirinya untuk hidup berdasarkan Firman Allah, menerapkan segala yang difirmankan-Nya. Dalam babak hidupnya yang ketiga, Ezra mendedikasikan segenap dirinya untuk mengajar Firman Allah dan menuntun orang lain di jalan Allah.

Ini adalah suatu cara yang indah untuk menjalani hidup Anda. Menurut saya, salah satu masalah pengajaran pada masa sekarang adalah adanya orang-orang yang menyiapkan dan mengajar, namun mereka hanya

mengajarkan teori. Mereka tidak dapat menggali dari pengalaman. Guru terbaik adalah orang yang telah menghabiskan dua babak hidupnya untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya selama babak pertama hidupnya. Setelah mengalaminya sendiri, maka ketiga babak akhir hidupnya dapat dijalani dengan mengambil keuntungan dari pengalamannya untuk mengajarkannya pada orang lain.

Ketika Anda merenungkan kontribusi Ezra terhadap pekerjaan Tuhan, Anda dapat melihat mengapa ia dapat disetarakan dengan Daud, Samuel dan Musa. Sebagaimana yang telah saya sebutkan, Ezra diperkirakan sebagai penulis kitab-kitab Tawarikh, Ezra dan Nehemia, dan ia pun menulis pasal terpanjang dalam Alkitab yaitu Mazmur 119 yang berisi 176 ayat. Mazmur yang satu ini lebih panjang dari berbagai kitab lainnya dalam Alkitab. Di dalam ke-176 ayat-ayat tersebut, 174 ayatnya menyebutkan tentang Firman Allah atau Taurat Allah. Hal ini menunjukkan betapa setianya Ezra kepada Firman Tuhan.

Para ahli teologia meyakini bahwa saat Ezra sedang berada di pembuangan dan tidak dapat berperan sebagai imam di rumah TUHAN, maka ia mendirikan apa yang kita kenal saat ini sebagai sinagoga, atau yang kurang lebih sama dengan Sekolah Minggu pada masa kita sekarang. Para ahli teologia juga meyakini bahwa Ezra memegang peranan besar dalam penyusunan Perjanjian Lama sebagaimana yang ada sekarang. Selain daripada segala kontribusinya itu, ia

telah memimpin kepulauan kedua dari pembuangan Babel. Ezralah yang menghadirkan pelayanan pengajaran yang dinamis di dalam rumah TUHAN yang telah dibangun sebelum kepulauan yang dipimpinnya. Ia membawa serta sejumlah imam dan ahli kitab yang mengajar tentang Firman Allah bersama-sama dengan dirinya setelah kepulauan itu.

Prinsip dan Contoh untuk Melakukan Karya Allah

Kitab Ezra juga mengajarkan tentang pekerjaan Tuhan – berbagai prinsip yang juga merupakan contoh untuk mengerjakan pekerjaan Tuhan. Prinsip yang pertama adalah dimana ada pekerjaan Tuhan yang harus dikerjakan, maka Allah sendiri yang akan menjadi penggerak utama pekerjaan tersebut (bandingkan Roma 11:36). Allah adalah Sumber dari karya tersebut, Kuasa di balik karya tersebut dan kemuliaan-Nya adalah maksud dari karya tersebut. Saya percaya demikianlah Ezra memprioritaskan kehidupan pekerjaannya, menurut ayat-ayat pembuka kitab ini.

Prinsip kedua yang kita pelajari dari Ezra adalah: Ketika Allah, sang Penggerak Utama, hendak menggenapi karya-Nya melalui umat-Nya, maka Ia akan memberikan tuntunan yang jelas kepada setiap orang yang akan menggenapi karya itu bagi-Nya.

Ketiga: Allah, yang menjadi Penggerak utama dan Yang memberikan tuntunan yang jelas, akan menyediakan segala sesuatu yang diperlukan agar karya-Nya terselesaikan. Ini

merupakan prinsip yang sangat penting, yang dinyatakan berulang kali dalam Alkitab. Dalam Matius 6:33, Yesus berkata pada para murid-Nya, "Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semua itu akan ditambahkan-Nya kepadamu." Saat kita mengetahui apa yang Allah kehendaki untuk kita lakukan, dan saat kita melakukan apa yang berkenan di mata-Nya, Ia akan menyediakan segala sesuatu yang kita perlukan untuk menyelesaikan karya-Nya.

Prinsip keempat: ketika Allah ingin menggenapi suatu karya, Ia bukan hanya sekedar menyediakan namun menyediakannya dengan melimpah jauh melebihi segala yang kita doakan atau pikirkan (lihat Efesus 3:20). Dalam pekerjaan atau pelayanan Ezra, semua orang yang pada waktu kembali hampir tidak memiliki cukup biaya untuk menyelesaikan pekerjaan mereka, namun mereka memiliki lebih dari yang mereka butuhkan untuk membangun kembali rumah TUHAN.

Kelima: Saat Anda sedang melakukan pekerjaan Tuhan, waspadalah terhadap cara Iblis untuk menghalangi yang terbaik dari Allah dengan menawarkan apa yang kelihatannya baik. Musuh kita akan berusaha mengalihkan perhatian kita supaya tidak memberikan yang terbaik bagi pekerjaan Tuhan. Ia akan berbisik, "Dapatkan saja apa yang baik, tapi jangan berusaha untuk menggenapi rancangan terbaik Allah untuk hidupmu."

Kita akan mempelajari kelima prinsip ini secara lebih mendalam, begitu juga dengan beberapa hal lainnya, pada bab selanjutnya.

BAB 5

Kekuatan Menentang Pekerjaan Allah

Prinsip kelima yang kita pelajari dari kitab Ezra adalah: saat kita hendak melakukan pekerjaan Allah, maka kuasa jahat di dunia ini akan menghadang kita. Kita perlu mempelajari strategi Iblis secara lebih mendalam agar dapat memahami apa yang dihadapi Ezra dan bangsa Ibrani yang telah kembali itu.

Rasul Paulus menasehati kita untuk mengerti strategi Iblis (lihat II Korintus 2:11, 10:3-5, 11:13-15). Iblis itu penuh tipu daya. Ia suka meniru dan menipu. Ia tahu bahwa musuh terbesar dari apa yang terbaik adalah apa yang baik. Saat Allah bekerja melalui Anda, Anda akan mengalami yang terbaik dari Allah. Iblis tidak ingin Anda mengalami yang terbaik dari Allah. Karena Iblis begitu pandai, ia tahu bahwa untuk mengalihkan perhatian Anda agar tidak melakukan hal yang terbaik dari Allah, maka menggoda Anda untuk merampok bank tidak akan berhasil. Yang akan ia lakukan adalah menggoda Anda untuk melakukan hal yang baik. Jika

Anda tinggal di lingkungan yang mewah dan nyaman, lalu kehendak Allah yang terbaik bagi Anda adalah menjadi seorang misionari medis di tempat dimana orang tidak mendapatkan pertolongan medis sama sekali, maka Iblis akan menggoda Anda untuk menjadi seorang dokter yang baik di lingkungan Anda yang enak dan nyaman. Hal itu akan menjadi tujuan hidup yang baik bagi Anda, namun itu bukanlah yang terbaik jika memang Allah menghendaki Anda untuk menjadi misionari medis bagi mereka yang membutuhkan di tempat-tempat terpencil.

Prinsip keenam yang diajarkan Ezra kepada kita, berkaitan erat dengan prinsip yang sebelumnya: Bersiaplah senantiasa terhadap pertentangan saat Anda hendak melakukan pekerjaan Tuhan. Terkadang saat orang hendak melakukan pekerjaan Tuhan, begitu mereka menemui penentang, mereka akan meragukan tuntunan Allah atau pemahaman mereka atas kehendak-Nya. Mereka menyangka bahwa jika mereka melakukan pekerjaan Tuhan, maka tidak akan ada yang menentang. Hal itu sama sekali tidak benar! Allah bekerja melalui manusia, begitu juga Iblis. Oleh karena Iblis senantiasa menentang apapun yang Yesus Kristus lakukan, maka kita pun bersiap menghadapi penentang saat Kristus bekerja melalui kita. Terkadang orang yang menentang Anda tidak menyadari bahwa mereka adalah utusan-utusan Iblis (bandingkan Markus 8: 27-33).

Kitab Ezra menuliskan bahwa pertentangan akan datang dari dua arah. Pertama, akan ada pertentangan yang nyata dari pihak luar. Selalu saja ada orang di dunia ini yang tidak akan mendukung kita saat kita hendak melakukan pekerjaan Allah. Contohnya, saat orang-orang buangan pulang ke Yerusalem untuk membangun kembali Bait Suci, orang-orang setempat berusaha untuk melemahkan hati mereka dan menakut-nakuti mereka. Mereka mengirim pesan yang dipenuhi dengan kebohongan kepada Raja Artahsasta. Dan umat Allah dipaksa menghentikan pembangunan. (Ezra 4) Dalam kitab Nehemia pun disebutkan bahwa ketika mereka sedang membangun tembok, di salah satu tangan mereka memegang sekop sedangkan di tangan lainnya memegang senjata. (Nehemia 4:17) Dengan kata lain, penentang dari pihak luar lebih mudah diatasi sebab kelihatan jelas ada di sekitar kita yang mana bisa dilihat dan dilawan.

Penentang yang kedua datang dari dalam. Ketika orang-orang buangan pulang untuk membangun kembali Bait Suci, para penyembah berhala yang tinggal di Yerusalem dan Yudea mendekati Zerubabel dan Yesua, dan berkata, "Biarlah kami turut membangun bersama-sama dengan kamu, karena kami pun berbakti kepada Allahmu sama seperti kamu; lagipula kami selalu mempersembahkan korban kepada-Nya sejak zaman Esar-Hadon, raja Asyur, yang memindahkan kami ke mari." (Ezra 4:2) Tetapi Zerubabel, Yesua dan para kepala kaum keluarga orang Israel yang lain

berkata kepada mereka: "Bukanlah urusan kita bersama, sehingga kamu dan kami membangun rumah bagi Allah kami, karena kami sendirilah yang hendak membangun bagi TUHAN, Allah Israel,..." (ayat 3). Zerubabel dan Yesua menetapkan sebuah prinsip mengenai pekerjaan Tuhan: bahwa pekerjaan itu harus dilakukan oleh umat Allah. Dengan kata lain dinyatakan:

***Adalah rancangan Allah
melalui kuasa Allah
di dalam kehidupan umat Allah
untuk menyelesaikan maksud Allah
sesuai dengan rancangan Allah.***

Pekerjaan Tuhan yang sejati harus dilakukan oleh umat Allah. Tidak ada bagian bagi orang yang tidak percaya. Saya percaya bahwa salah satu kelemahan gereja saat ini adalah ada begitu banyaknya percampuran antara orang percaya dan orang yang tidak percaya. Banyak gereja yang ingin merekrut pemimpin-pemimpin sosial, yaitu orang yang mempunyai martabat, uang dan terkenal, untuk memimpin di dalam gereja – entah apakah mereka orang percaya atau bukan. Tetapi, pekerjaan Tuhan harus dilakukan oleh umat Allah, bukan oleh sembarang orang yang ingin terlibat hanya karena ini merupakan bisnis yang baik atau ingin diterima oleh masyarakat. Bayangkan seseorang yang profesinya dituntut untuk mengenal banyak orang (contohnya, seorang dokter gigi, yang tidak percaya kepada Kristus, tapi ingin

bisa mengenal keluarga-keluarga yang memiliki anak). Mungkin ia ingin terlibat sebagai asisten guru Sekolah Minggu di sebuah gereja yang besar di kotanya karena ia ingin supaya bisa mengenal keluarga-keluarga tersebut. Itu merupakan cara termudah untuk dilakukan karena kebanyakan gereja akan dengan senang hati menerimanya. Akan tetapi hal itu sangat bertentangan dengan prinsip yang kita pelajari dari Ezra mengenai pekerjaan Tuhan.

Prinsip ketujuh adalah: Allah yang adalah Penggerak Utama, Yang memberikan tuntunan yang jelas, dan Yang menyediakan segala sesuatu yang diperlukan bagi karya-Nya, akan mengatasi segala pertentangan terhadap karya-Nya. Prinsip yang indah ini seharusnya menguatkan hati dan memberikan harapan kepada para hamba Tuhan di seluruh dunia yang dengan setia sedang bergumul dengan berbagai pertentangan.

Allah yang sama dengan Allah Ezra dan Nehemia adalah Allah yang sanggup mengatasi segala perlawanan terhadap karya-Nya pada masa sekarang sebagaimana yang Ia lakukan pada masa Ezra dan Nehemia. (pelajari Ezra 6:6-8). Sebuah pesan dikirim kepada Raja Artahsasta, yang isinya mengatakan bahwa orang-orang Yahudi adalah bangsa pemberontak yang mempunyai sejarah memberontak dan bahwa seharusnya mereka tidak diperbolehkan membangun kembali rumah TUHAN (4:11-16). Tetapi raja yang berikutnya, yaitu Darius, mencoba menggali kembali sejarah

dan menemukan bahwa Koresh telah mengeluarkan suatu ketetapan dan telah menyediakan bahan-bahan bangunan agar rumah TUHAN dapat dibangun kembali. Darius menulis: "Biarkanlah pekerjaan membangun rumah Allah itu. Bupati dan para tua-tua orang Yahudi boleh membangun rumah Allah itu di tempatnya yang semula. Lagipula telah dikeluarkan perintah olehku tentang apa yang harus kamu perbuat terhadap para tua-tua orang Yahudi mengenai pembangunan rumah Allah itu, yakni dari pada penghasilan kerajaan, dari pada upeti daerah seberang sungai Efrat, haruslah dengan seksama dan dengan tidak bertanggung diberi biaya kepada orang-orang itu." (Ezra 6:7-8)

Allah mengatasi pertentangan tersebut. Kehendak dan karya-Nya terlaksana.

Prinsip kedelapan adalah: saat Allah melakukan karya-Nya melalui umat-Nya, maka para penyembah berhala itu akan diselamatkan ketika mereka menyaksikan karya Allah. Ketika orang lain melihat Allah berkarya melalui kita, dan mereka tahu bahwa kita hanyalah bejana tanah liat yang tidak mungkin sanggup menyelesaikan pekerjaan ini dengan kekuatan kita sendiri, maka mereka akan menyadari bahwa itu semua adalah pekerjaan tangan Allah. Mereka mulai memahami bahwa Allah adalah sang penggerak utama, sumber dan kuasa di balik segala sesuatu yang dilakukan umat-Nya.

Demikianlah caranya orang diselamatkan selagi mereka mengamati karya Allah. Dalam Ezra 6:21-22, kita membaca bahwa para penyembah berhala yang ditempatkan di Yehuda, berpaling dari kebiasaan mereka yang jahat dan turut serta berbakti kepada TUHAN Allah saat semua orang Yahudi memakan jamuan Paskah. Hal ini berbeda dengan orang-orang tidak percaya yang ingin terlibat dalam karya Allah tapi tidak mengalami lahir baru. Ketika orang-orang yang tidak percaya diselamatkan, mereka menjadi umat Allah dan menjadi orang-orang yang akan dipakai Allah untuk melakukan karya-Nya di dunia ini.

Kita masuk pada prinsip yang kesembilan: Setiap orang yang terlibat dalam kepemimpinan pekerjaan Tuhan, akan menemukan bahwa karya Allah dinyatakan dalam Firman Allah. Ezra menjadi teladan kita. Ezra telah berniat untuk mempelajari Firman Allah, mentaati Firman Allah dan mengajarkannya dalam setiap undang-undang dan peraturan Israel seperti yang telah dinyatakan dalam Firman Allah. Ia tahu seperti apa karya Allah itu sebab ia mengetahui Firman Allah. Dan karya Allah bagi Ezra adalah untuk menghadirkan pelayanan pengajaran yang dinamis di dalam rumah TUHAN yang telah dibangun kembali tersebut.

Prinsip yang kesepuluh adalah yang paling realistis: Ketika pekerjaan Tuhan selesai, seringkali Allah mengizinkan orang yang dipakai-Nya untuk mengalami kegagalan, sehingga akan nyata bagi semua orang bahwa kuasa hanya

berasal dari Allah saja. Dalam kitab Ezra dan Nehemia, kita membaca bahwa setelah pekerjaan Tuhan yang besar diselesaikan, umat Allah mengalami kejatuhan. Umat Allah terjebak di dalam kebiasaan buruk para penyembah berhala yang tinggal di tanah mereka. Ini merupakan pola yang menyedihkan dan serius dalam kehidupan banyak orang dan dalam berbagai karya Allah. Mungkin Allah memang mau memperlihatkan kepada kita dan seluruh dunia bahwa Dialah sumber dari segala karya kita dan bukan hanya sebagai pelaksana dari karya-Nya sendiri.

Ada suatu alasan mengapa hal ini seringkali terjadi, dan selalu ada hubungannya dengan Iblis. Prinsip kesebelas: Ketika Allah berkarya melalui seseorang untuk menyelesaikan karya-Nya, maka Iblis akan menjatuhkan orang yang Allah pakai untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Inilah beberapa prinsip yang kita pelajari dari kitab Ezra tentang pekerjaan Tuhan. Kembali saya tekankan, bahwa kesimpulan dari kitab Ezra mengajarkan kepada kita: ***Adalah rancangan Allah melalui kuasa Allah di dalam kehidupan umat Allah, untuk menyelesaikan maksud Allah sesuai dengan rancangan Allah.***

Apakah Anda termasuk umat Allah? Sadarkah Anda bahwa Anda adalah alat bagi kuasa Allah? Tahukah Anda bahwa maksud dari kuasa Allah di dalam Anda adalah bahwa karya-Nya akan digenapi melalui Anda, menurut rancangan-Nya?

BAB 6

Profil Seorang Pemimpin

Jika kitab Ezra menunjukkan kepada kita prinsip-prinsip yang akan memastikan bahwa pekerjaan yang kita lakukan untuk Allah adalah sungguh-sungguh merupakan karya Allah, maka kitab Nehemia memfokuskan pada sosok pemimpin yang harus Allah dapatkan jika Ia hendak melakukan karya-Nya melalui umat-Nya. Contoh dari pemimpin semacam ini adalah Nehemia sendiri.

Ketika Nehemia menjadi bupati, umat Allah membutuhkan suatu kebangkitan rohani. Sebagian orang Yahudi telah memperisteri orang-orang penyembah berhala yang ada di sekitar mereka, yang tentunya merupakan pelanggaran terhadap Hukum Allah. Dengarkan peringatan Nehemia: "Pada masa itu juga kulihat bahwa beberapa orang Yahudi memperisteri perempuan-perempuan Asdod, perempuan-perempuan Amon atau perempuan-perempuan Moab. Sebagian dari anak-anak mereka berbicara bahasa Asdod atau bahasa bangsa lain itu dan tidak tahu berbicara bahasa Yahudi. Aku menyesali mereka, kukutuki mereka, dan beberapa orang di antara mereka kupukuli dan kucabut rambutnya dan kusuruh mereka bersumpah demi Allah, demikian: "Jangan sekali-kali kamu serahkan anak-anak perempuanmu kepada anak-anak lelaki mereka, atau mengambil anak-anak perempuan mereka sebagai isteri

untuk anak-anak lelakimu atau untuk dirimu sendiri!" (Nehemia 13:23-25)

Anda lihat bahwa Nehemia memiliki cara kepemimpinan yang berbeda! Tidak banyak pendeta yang melakukan hal seperti itu, tetapi Nehemia melakukannya sebab itulah yang nantinya dibutuhkan oleh umat Allah.

Dapat kita katakan bahwa Ezralah yang menulis atau membuat rencana bagi pekerjaan Allah, sedangkan Nehemia adalah sang pembangun yang melakukan pekerjaan Tuhan yang ditugaskan kepada mereka berdua. Sebutan yang cocok bagi Nehemia adalah bahwa ia seorang yang pragmatis. Dengan yakin ia melangkah dan mengusahakan agar pekerjaan Allah terselesaikan. Kedua orang ini adalah teladan kepemimpinan yang luar biasa, meskipun keduanya sangat berbeda.

Saat kita mempelajari kitab Nehemia, ada baiknya kita mencari prinsip-prinsip kepemimpinan atau sifat-sifat yang Allah dapatkan dalam diri Nehemia untuk melakukan karyanya. Saya menyebut kitab Nehemia sebagai "Profil seorang Pemimpin pekerjaan Tuhan."

Karakter pertama yang ditunjukkan Nehemia adalah: **terbeban untuk mengerjakan apa yang Allah ingin lakukan.** Salah satu tanda-tanda awal bahwa Allah hendak melakukan suatu karya melalui diri Anda ialah bahwa Anda merasa terbeban atau memiliki hati untuk karya tersebut. Jika Anda merasa terbeban dan mendoakannya, mungkin

karena Allah memang menghendaki Anda untuk menjadi bagian dari jawaban doa Anda.

Karakter yang kedua adalah: orang yang akan memimpin pekerjaan Tuhan harus **memiliki landasan Firman dari Allah sehubungan dengan pekerjaan tersebut.** Dalam Nehemia 1:9, Nehemia mengingat Firman Allah kepada Musa: "Tetapi, bila kamu berbalik kepada-Ku dan tetap mengikuti perintah-perintah-Ku serta melakukannya, maka sekalipun orang-orang buanganmu ada di ujung langit, akan Kukupulkan mereka kembali dan Kubawa ke tempat yang telah Kupilih untuk membuat nama-Ku diam di sana." Tempat itu adalah Yerusalem. Allah menginginkan Nehemia untuk membangun kembali tembok di sekeliling Yerusalem.

Karakter yang ketiga adalah **suatu komitmen untuk menyelesaikan pekerjaan Tuhan.** Pria atau wanita yang Allah pakai untuk memimpin pekerjaan-Nya harus memiliki bukan hanya beban dan landasan firman Tuhan tetapi juga harus memiliki komitmen kepada Tuhan untuk menyelesaikan pekerjaan Tuhan. Komitmen Nehemia terhadap pekerjaan Tuhan ini ditunjukkannya saat ia mengambil resiko sebagai juru minuman raja. Merupakan suatu hukum di Media-Persia bahwa jika di hadapan raja Anda terlihat sedih atau bersikap kurang baik, maka Anda bisa dibunuh. Namun kita membaca dalam Nehemia 2 bahwa raja bertanya kepada Nehemia, "Mengapa mukamu muram?"

(ayat 2) Nehemia memberitahu kita bahwa sesungguhnya ia sangat ketakutan dan berdoa dalam hatinya, namun demikian tetap memberitahukan kepada raja akan isi hatinya: "Hiduplah raja untuk selamanya! Bagaimana mukaku tidak akan muram, kalau kota, tempat pekuburan nenek moyangku, telah menjadi reruntuhan dan pintu-pintu gerbangnya habis dimakan api?" (ayat 3). Sesungguhnya Allah menyertai Nehemia sebab raja bertanya, "Jadi, apa yang kauinginkan?" (ayat 4) Setelah menaikkan doa yang singkat, Nehemia menjawab bahwa ia ingin kembali ke Yerusalem dan membangun kembali temboknya (ayat 5). Raja tidak hanya mengabulkan permintaannya, melainkan juga menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkannya. Allah memberkati Nehemia atas komitmennya terhadap pekerjaan Tuhan.

Karakter yang keempat adalah **adanya visi/wahyu akan suatu pekerjaan Tuhan**. "Bila tidak ada wahyu, menjadi liarlah rakyat" (Amsal 29:18) Para pemimpin dari pekerjaan Tuhan harus memiliki visi dan membagikannya. Ketika Nehemia kembali ke Yerusalem, dengan diam-diam ia memeriksa situasi kota sampai ia mendapatkan semua informasi yang ia butuhkan. Lalu kemudian, ia menemui para imam, para pemuka dan para penguasa, serta berkata, "Mari, kita bangun kembali tembok Yerusalem" (ayat 17). Saat ia mengetahui secara pasti apa yang hendak dilakukannya, ia memberitahu yang lainnya.

Karakter kelima adalah **melibatkan orang lain dalam pekerjaan tersebut**. Saat seorang pemimpin yang telah memiliki visi dari Allah membagikan visinya itu kepada orang lain, maka umat Allah akan mengikuti kepemimpinannya. Terkadang, para pemimpin rohani merasa tawar hati karena umat Allah tidak mengikuti mereka. Namun mereka dan juga kita seharusnya menyadari akan "kurangnya keinginan untuk mengikuti" tersebut akan menjadi suatu pernyataan negatif terhadap kepemimpinan kita, sebab salah satu sifat seorang pemimpin yang Allah tunjuk adalah kemampuan untuk memotivasi orang lain agar mengikuti mereka untuk melakukan pekerjaan Tuhan.

Karakter keenam dari seorang pemimpin sejati yang diurapi adalah **menerima kritikan**. Ketika Anda mulai melakukan sesuatu, khususnya pekerjaan Tuhan, bersiaplah mendapatkan pertentangan dan kritikan – khususnya dari orang-orang yang rohani dan hidup di dalam Tuhan. Jelas bahwa Nehemia mendapatkan kritik (Nehemia 4:1-3).

Karakter ketujuh adalah **adanya kehidupan doa yang menjadi pusat dari pekerjaan Tuhan**. Perhatikan bahwa beberapa kali Nehemia memberitahu kita kalau ia berdoa. Nehemia berdoa ketika orang lain mengolok dan menertawakannya (4:4-5). Ia pun berdoa sebelum berbicara kepada raja (2:4). Nehemia menunjukkan kepada kita apa yang dimaksud oleh Paulus saat ia menasehatkan, "Tetaplah berdoa" (I Tesalonika 5:17).

Karakter kedelapan dari seorang pemimpin yang dipilih Allah adalah **terlibat bersama yang lainnya saat mereka mengerjakan pekerjaan Tuhan**. Nehemia berada di tembok tersebut bersama-sama dengan semua orang lainnya.

Karakter kesembilan adalah **kemarahan yang pada tempatnya atas pertentangan dan hambatan terhadap pekerjaan Tuhan**. Apa perbedaan antara kemarahan yang pada tempatnya dengan amarah? Jika Anda marah karena sesuatu atau seseorang menghalangi jalan Anda dan Anda memutuskan untuk melakukannya dengan cara Anda, maka amarah yang seperti demikian adalah dosa. Tetapi, jika Anda sedang melakukan pekerjaan Tuhan dan marah terhadap segala kuasa jahat yang mencoba menghalangi cara Tuhan, maka amarah Anda itu merupakan kemarahan yang pada tempatnya. Contohnya, ketika Yesus melihat bahwa bisnis rohani telah mengubah Bait Suci Allah menjadi tempat berjualan dan sarang penyamun, Ia mengekspresikan suatu kemarahan yang pada tempatnya. (lihat Yohanes 2:12-16) Seorang pemimpin dari pekerjaan Tuhan bisa menjadi sangat marah, dalam pengertian kemarahan yang pada tempatnya, ketika pekerjaan itu ditentang. Dan Nehemia adalah seorang pemimpin yang semacam itu.

Karakter kesepuluh adalah **adanya dedikasi yang besar terhadap pekerjaan Tuhan**. Perhatikan Nehemia 4 :

"Demikianlah kami melakukan pekerjaan itu, sedang sebagian dari pada orang-orang memegang tombak dari merekahnya fajar sampai terbitnya bintang-bintang. Pada waktu itu juga aku berikan perintah kepada rakyat: "Setiap orang dengan anak buahnya harus bermalam di Yerusalem, supaya mereka mengadakan penjagaan bagi kami pada malam hari, dan melakukan pekerjaannya pada siang hari." Demikianlah aku sendiri, saudara-saudaraku, anak buahku dan para penjaga yang mengikut aku, kami semua tidak sempat menanggalkan pakaian kami. Setiap orang memegang senjata dengan tangan kanan." (ayat 21-23) Ini adalah suatu gambaran yang baik tentang berdedikasi terhadap pekerjaan Tuhan.

Karakter kesebelas, yang cukup aneh, adalah **berpikiran sempit**. Pikiran yang sempit bisa menjadi hal yang negatif tetapi juga hal yang positif. Hal itu akan menjadi negatif bila kita bersikeras untuk menolak mendengarkan pertimbangan orang lain. Namun akan menjadi hal yang positif ketika pikiran itu membuat perhatian kita tidak dapat dialihkan saat melakukan pekerjaan Tuhan. Orang-orang tersebut tidak dapat menjauhkan Nehemia dari tembok yang dibangunnya. Beberapa orang mencoba dengan berbagai cara untuk menipu Nehemia agar turun dari tembok tersebut, tetapi mereka tidak dapat mengalihkan perhatiannya dari

tujuannya tersebut sebab ia telah memfokuskan visinya kepada pekerjaan Tuhan.

Karakter kedua belas adalah **memiliki pendirian yang kuat**. Dalam Nehemia 5, saat Nehemia menyadari bahwa beberapa dari mereka telah mengeksploitasi saudara-saudara mereka sendiri dengan mengenakan riba terhadap saudara mereka itu, maka Nehemia memaksa mereka untuk sepakat agar tidak lagi menipu sesama orang Yahudi. (ayat 1-13) Nehemia adalah seseorang yang memiliki pendirian yang kuat.

Karakter ketiga belas adalah **rasa percaya diri yang besar**. Nehemia tahu bahwa ia sedang melakukan pekerjaan yang besar dan meyakini dengan sungguh bahwa Allah telah memanggilnya untuk pekerjaan tersebut. Hal ini memberi Nehemia rasa percaya diri yang tidak pernah padam selagi ia melakukan pekerjaan yang Allah suruhkan kepadanya.

Karakter keempat belas adalah **keberanian tanpa rasa takut**. Jelas bahwa keberanian merupakan karakteristik yang penting yang dapat Allah gunakan dari profil seorang pemimpin.

Karakter kelima belas adalah **ketekunan**. Dalam Roma 5, Rasul Paulus menerangkan tentang bagaimana ketekunan terbentuk: "Kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di

dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita." Ketekunan artinya bertahan dengan sesuatu dan tidak menyerah. Meskipun menderita, kita tetap bertahan.

Karakter keenam belas adalah **memiliki kemampuan mengorganisir**. Alkitab menetapkan sebuah struktur tertentu untuk melakukan pekerjaan Tuhan dalam sebuah gereja (bandingkan I Korintus 12:28, khususnya karunia untuk administrasi gereja). Dalam Nehemia 7, Nehemia mengangkat orang-orang Lewi, para panglima dan para penunggu pintu gerbang. Ia pun mencatat setiap orang menurut keluarganya/silsilah. Semuanya diatur!

Karakter ketujuh belas adalah **memfokuskan pada target yang menjadi prioritas**. Perhatikan prioritas Nehemia dalam pasal 10. Ia membuat orang Yahudi untuk berjanji bahwa mereka tidak akan mengawinkan anak-anak mereka dengan bangsa lain, bahwa mereka tidak akan bekerja pada hari Sabat, dan bahwa mereka akan membiarkan begitu saja hasil tanah pada setiap tahun yang ketujuh. Ia meminta dengan tegas agar mereka mewajibkan diri memberi sepertiga syikal untuk rumah TUHAN, memberi hasil yang pertama dari tanah mereka kepada Allah, dan mempersembahkan anak-anak sulung mereka dan ternak mereka kepada Allah. Umat Allah berjanji kepada Nehemia bahwa mereka akan mempersembahkan sepersepuluh dari segala yang mereka miliki. Nehemia mengetahui apa yang

menjadi prioritasnya, dan ia memimpin rakyatnya untuk sepakat dengan apa yang menjadi prioritasnya.

Karakter kedelapanbelas adalah **memimpin dengan tongkat gembala**. Ibarat gembala yang baik, seorang pemimpin menggunakan tongkat gembala untuk menuntun dan mendisiplinkan umat Allah. Ibarat orang tua yang baik, seorang pemimpin harus sungguh mengasihi pengikutnya agar bisa mendisiplinkan mereka.

Karakter kesembilan belas adalah bahwa seorang pemimpin **mengakui sifat manusiawinya**. Seorang pemimpin adalah manusia dan ia mengetahuinya. Ia bukan hanya mengakui sifat manusiawinya sendiri. Ia juga mengakui sifat manusiawi orang-orang yang dipimpinya.

Pada akhirnya, Nehemia menunjukkan kepada kita karakter kedua puluh dari seorang pemimpin yang Allah pilih, yaitu **menyelesaikan pekerjaan yang sudah Tuhan tugaskan kepadanya demi kemuliaan Tuhan**. Nehemia menyelesaikan tembok tersebut demi kemuliaan Tuhan! Jangan sampai kita kehilangan tujuan akhir kita saat kita melakukan pekerjaan yang Allah ingin lakukan melalui kita. Pemimpin yang dipilih Allah adalah orang yang sanggup berkata seperti Yesus, "Aku telah mempermuliakan Engkau di bumi. Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. ...Sudah selesai." (baca: Yohanes 17:4; 19:30)

KITAB ESTER

BAB 7

Tebak Siapa yang Datang pada Jamuan Malam!

Perjanjian lama mencatat empat penyelamatan utama dari umat Allah. Yang pertama datang melalui Yusuf, yang menyelamatkan orang Ibrani dari kekeringan dan kelaparan. Yang kedua adalah Keluaran yaitu penyelamatan Israel dari perbudakan dan tirani Mesir. Yang ketiga adalah kepulangan orang Yahudi dari pembuangan Babel. Penyelamatan yang keempat tercatat dalam kitab Ester.

Kitab Rut dan Ester mencatat kisah para wanita dengan kepribadian yang cantik, yang telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pekerjaan Tuhan. Kitab Rut mengisahkan tentang seorang wanita bukan Yahudi yang menikahi seorang Yahudi dan menjadi bagian dari silsilah mesias. Ester menceritakan tentang kisah seorang wanita Ibrani yang menikahi seorang yang bukan Yahudi dan menyelamatkan bangsa Yahudi dari pemusnahan masal, dan memelihara garis keturunan mesias. Karena kitab Ester tertulis seperti sebuah drama, maka saya akan menyajikan apa yang telah saya pelajari dari kitab Ester dalam bentuk sebuah drama.

Babak 1

Rancangan Manusia

Adegan 1: Pesta Warga Persia

Terjadi pada tahun 482 Sebelum Masehi, dan latar dari pesta warga Persia ini adalah Kerajaan Persia yang terdiri dari 127 provinsi Media-Persia. Tokoh utamanya adalah seorang ratu yang telah dicabut kedudukannya, yaitu Ratu Wasti. Suaminya adalah Raja Ahasyweros. Pesta ini telah berlangsung selama 6 bulan 1 minggu, dan minuman telah disajikan dengan bebas. Satu-satunya larangan yang ada dalam pesta ini adalah bahwa tidak ada seorangpun yang dipaksa untuk minum lebih daripada yang mereka inginkan (Ester 1:8)

Secara terpisah, Ratu Wasti menghibur para undangan wanita. Namun masalah muncul ketika ia dipanggil untuk menghadap suaminya yang adalah raja dan memperlihatkan kecantikannya di hadapan para pria yang telah minum-minum selama 6 bulan 1 minggu. Tentunya Anda dapat pahami mengapa ia menolaknya. Sayangnya, Raja Ahasyweros sama sekali tidak dapat memahaminya.

Adegan 2: Pemecatan Ratu Wasti

Para orang-orang bijaksana raja Ahasyweros memberikan masukan kepada raja yang sedang marah ini bahwa Ratu Wasti bukan bersalah kepada raja saja,

melainkan juga kepada semua orang yang ada dalam kerajaan. Karena sang ratu tidak mentaati raja, maka para isteri mereka nantinya juga tidak akan mentaati dan menghormati mereka. Oleh karenanya, mereka mendesak raja untuk membuang ratu dan mencari penggantinya, yaitu seorang ratu yang lebih pantas dan patuh. Maka nantinya, ketika para isteri melihat apa yang terjadi pada Wasti, mereka akan menghormati para suami mereka. (ayat 16-20)

Raja Ahasyweros dan semua pembesarnya memandang baik usul tersebut, sehingga ia menuruti nasehat itu dan mengirim surat kepada ke-127 provinsi menurut bahasanya masing-masing, dan menekankan bahwa setiap laki-laki harus menjadi kepala dalam rumah tangganya dan menegaskan kekuasaannya. (ayat 21-22)

Adegan 3: Kontes Kecantikan Persia

Untuk memilih ratu yang baru, maka diadakan kontes kecantikan di seluruh kerajaan. Kontes ini bukan kontes kecantikan pada umumnya karena semua wanita tercantik di negeri itu harus dibawa ke tempat kediaman selir raja. Lalu raja akan tidur dengan mereka satu per satu untuk menentukan siapa yang paling ia sukai untuk menjadi ratu yang baru (2:2-4a). Ijinkan saya untuk menggambarkan respon raja, "Saran itu sangat berkenan kepada raja, dan ia segera memberlakukan rencana tersebut." (4b)

Kontes kecantikan ini sesungguhnya merupakan bentuk yang kejam karena memaksa para perempuan untuk menjadi selir raja. Hubungan antara penguasa pada masa lampau dengan para selirnya tidaklah seperti hubungan suami-isteri. Penguasa masa lampau seperti Ahasyweros, memiliki dua kediaman selir, yang kita sebut saja sebagai kediaman selir A dan kediaman selir B. Ketika para wanita ini ditangkap dari seluruh Kerajaan Persia, mereka tinggal di kediaman selir A, dimana mereka diberikan perawatan kecantikan selama satu tahun. Lalu mereka akan dipanggil untuk bermalam bersama raja. Keesokan harinya, mereka akan dikembalikan ke kediaman selir B, dimana mereka akan menghabiskan sisa hidup mereka, dan menanti jika seandainya raja berkenan dan meminta mereka lagi. Seringkali, sang raja begitu mabuknya sehingga ia bahkan tidak mengingat bahwa ada seorang wanita di sisinya. Dari sudut pandang kerajaan saat itu, tujuan hidup wanita tersebut adalah satu malam yang ia lewatkan bersama raja yang bahkan tidak diingat oleh sang raja.

Tokoh berikutnya adalah Mordekhai, orang buangan Yahudi, dan sepupunya yang cantik, Ester, yang ia besarkan sejak kematian kedua orang tua Ester. Ester sangat cantik, sehingga ia dipaksa masuk ke kontes kecantikan bagi raja. Mordekhai memberitahu Ester supaya tidak mengatakan kepada siapapun bahwa ia seorang Yahudi. Rahasia tersebut

akan terbukti menjadi lambang penting dari pemeliharaan Allah dalam kehidupan Ester.

Ketika Ester dipanggil menghadap untuk bermalam bersama Ahasyweros, raja sangat menyukainya dan menjadikannya ratu Media-Persia. Sekarang, Allah telah menempatkan seorang perempuan Yahudi pada tahta kerajaan yang paling berkuasa di dunia. (Beberapa tahun kemudian, Artahsasta lainnya, yang merupakan anak tiri Ester, akan mengizinkan Nehemia untuk pulang dan membangun kembali tembok di sekeliling kota Yerusalem.)

Pada suatu hari, ketika Mordekhai sedang duduk di pintu gerbang istana raja, secara tidak sengaja ia mendengar pembicaraan dua orang yang berencana hendak membunuh raja. Mordekhai memberitahu ratu Ester, yang kemudian diteruskannya kepada raja. Nyawa raja terselamatkan, dan kedua konspirator tersebut disulakan pada tiang. Perbuatan baik Mordekhai tercatat dalam kitab sejarah raja, namun pencatatan tersebut tidak pernah diperhatikan Ahasyweros dan tidak pernah dianugerahi penghargaan. Dalam kisah yang menarik ini, kejadian ini pun akan terbukti menjadi tanda pemeliharaan Allah yang tepat pada waktunya.

Adegan 4: Pembersihan di Persia

Disini, muncullah tokoh jahat dari drama kita, seorang pria yang sangat jahat bernama Haman, salah satu pembesar tertinggi raja. Saat ia sedang berjalan-jalan, ia

mengharuskan setiap orang untuk sujud kepadanya. Semua orang melakukannya, kecuali Mordekhai, yang tidak mau melanggar perintah Tuhan yang memerintahkan untuk hanya bersujud kepada Tuhan (lihat Keluaran 20:3-4).

Maka sangat panaslah hati Haman dan ia bersumpah untuk memusnahkan, bukan hanya Mordekhai, tetapi juga seluruh bangsanya (Ester 3:5-6). Ia membujuk raja agar membuat suatu ketetapan bahwa semua orang Yahudi yang berada dalam Kerajaan Persia, akan dibunuh pada tanggal 28 Februari pada tahun berikutnya (ayat 7-11). Haman dan raja melempar dadu untuk menentukan hari tersebut. Dalam bahasa Persia, kata melempar dadu berarti "Pur". Perayaan Purim orang Yahudi yang masih dirayakan sampai hari ini, mengambil namanya dari kejadian ini, yang dimaksudkan sebagai pemusnahan total bangsa Yahudi.

Ketika Mordekhai mengetahui tentang ketetapan pembunuhan ini, ia mengoyakkan pakaiannya, memakai kain kabung dan abu, kemudian keluar berjalan di tengah-tengah kota, sambil melolong-lolong dengan nyaring dan pedih (4:1). Di segenap penjuru 127 provinsi Media-Persia, semua orang Yahudi berkabung, berpuasa, menangis dan diliputi keputusan.

Ketika Ester mendengar bahwa Mordekhai meratap dan berseru kepada Allah dengan menggunakan kain kabung, ia mengutus seorang pengirim pesan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai jawabannya, Mordekhai

meminta si pengirim pesan tersebut untuk meminta ratu supaya pergi menghadap raja atas nama semua orang Yahudi di seluruh kerajaan Persia. Dan Ester membalas pesan itu dengan memberitahu, bahwa setiap orang yang menghadap raja tanpa dipanggil, akan dihukum mati, kecuali raja mengulurkan tongkatnya. Dan Ester sudah tidak dipanggil selama satu bulan (4:11). Kemudian Mordekhai memberikan sebuah pesan yang indah kepada Ester: "Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi. Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan kelepaan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu." (ayat 12-14)

Lalu Ester meminta Mordekhai untuk mengumpulkan semua orang Yahudi untuk berdoa dan berpuasa baginya, dan Ester pun akan berdoa dan berpuasa. Ia berkata kepadanya, "Setelah kita melakukannya, aku akan masuk menghadap raja, sungguhpun berlawanan dengan undang-undang; kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati." (ayat 16)

Ketika Ester pergi menghadap ke pelataran raja, Ahasyweros berkenan mengulurkan tongkatnya dan ia berjanji akan mengabulkan permintaannya bahkan jika harus sampai memberikan setengah kerajaannya sekalipun. (5:1-

3) Lalu Ester mengundang raja dan Haman ke sebuah perjamuan. Pada saat itu, raja masih menanyakan kembali apa permintaan Ester, namun Ester mengundang raja dan Haman pada perjamuan lainnya di keesokan harinya, dimana ia berjanji akan memberitahu Ahasyweros akan apa yang ia inginkan (ayat 6-8).

Haman sangat senang dengan pengkhususan dirinya dan bahwa dirinya diundang ke perjamuan pribadi dimana hanya ada raja dan ratu! Namun sikap melawan dari Mordekhai masih tetap membuatnya marah. Setelah pulang dari perjamuan yang pertama, ia memperlihatkan kejengkelan dan kemarahannya terhadap Mordekhai. Teman-temannya dan keluarganya mendorongnya untuk mendirikan tiang gantungan bagi Mordekhai, lalu pergi kerja pagi-pagi sekali dan meminta izin raja untuk menggantung Mordekhai. (ayat 14) Lalu Haman menyuruh membuat tiang gantungan pada malam itu juga.

Babak 2: Pemeliharaan Allah

Adegan 1: Terjaga di Malam Hari

Dalam pasal 6, pemeliharaan Allah menjadi tema kitab Ester. Seperti yang sudah dirancang Tuhan, di malam

setelah perjamuan pertama bersama Ester dan Haman, raja tidak dapat tidur. Ia meminta agar kitab pencatatan sejarah dibacakan di hadapannya. Tanpa disengaja, salah satu pembacaan kitab sejarah itu adalah mengenai pencatatan tentang bagaimana Mordekhai telah mengungkapkan rencana pembunuhan dan menyelamatkan nyawa raja. Ketika raja mengetahui bahwa Mordekhai telah menggagalkan pembunuhan terhadap dirinya, ia bertanya apakah Mordekhai pernah diberikan penghargaan atas perbuatannya yang luar biasa itu. Ketika ia mengetahui bahwa tidak ada sesuatu pun yang pernah dianugerahkan kepada Mordekhai, maka raja bertanya jika ada orang yang sudah datang untuk bekerja. Pelayannya memberitahunya bahwa Haman sudah datang.

Adegan 2: Senjata Makan Tuan

Karena ingin menghormati Mordekhai, Ahasyweros memanggil Haman (yang telah berada di pelataran untuk menanyakan apakah ia dapat menggantung Mordekhai) dan bertanya, "Jika engkau seorang raja, dan engkau ingin menghormati seseorang, bagaimana engkau akan melakukannya?" Haman berpikir bahwa dialah orang yang dimaksud raja. Maka, Haman menyarankan suatu rencana yang hebat. "Biarlah orang itu mengendarai kuda putihmu, lalu segenap pembesar tertinggimu berjalan di depan kuda tersebut sambil berseru, "Inilah orang yang dihormati raja!"

(ayat 6-9) "Pergilah dan lakukanlah itu untuk Mordekhai", demikianlah perkataan raja yang mengejutkan dan membuat malu Haman tersebut. (ayat 10) Ia mentaatinya, lalu setelahnya segera pulang ke rumah dengan perasaan takut, dan tak lama kemudian dipanggil untuk menghadiri perjamuan malam kedua yang diadakan Ester.

Pada perjamuan tersebut, raja kembali menanyakan apa yang menjadi permintaan Ester. Ester menjawab bahwa ia ingin agar raja menyelamatkan nyawanya dan nyawa bangsanya (7:3-4). Lalu raja menjadi marah, "Siapakah orang yang berani mencoba mengambil nyawamu dan nyawa bangsamu?" Ester menjawab, "Hamanlah yang telah memanipulasi raja untuk membuat suatu ketetapan agar aku dan bangsaku dimusnahkan pada tanggal 28 Februari."

Haman tahu bahwa ia akan menemui ajalnya. Dalam amarahnya, Ahasyweros bangkit dan meninggalkan perjamuan itu. Haman memohon agar ia tidak dibunuh, maka ia berlutut pada katil tempat Ester berbaring. Ketika raja kembali, dan ia melihat Haman sedang berada pada katil pembaringan Ester, maka berkatalah ia, "Masih jugakah ia hendak menggagahi sang ratu? Apa yang harus kulakukan kepada orang ini?" (ayat 8) Salah seorang sida-sida memberitahu raja tentang tiang gantungan yang didirikan Haman untuk menggantung Mordekhai. Lalu raja mengeluarkan perintah supaya Haman digantung pada tiang tersebut! (ayat 9-10)

Adegan 3: Ketetapan Pembebasan

Bangsa Yahudi yang menetap di Persia masih memiliki sebuah masalah yaitu ketetapan tentang pemusnahan mereka. Karena hukum Media dan Persia tidak dapat diubah, maka Ahasyweros, Ester dan Mordekhai menuliskan ketetapan kedua yang mengizinkan orang Yahudi untuk membela diri mereka dan membunuh musuh mereka pada tanggal 28 Februari nanti (pasal 8). Saat itu bulan Juli, dan dalam waktu enam bulan, para kurir raja mendatangi segenap penjuru kerajaan dan menyampaikan kabar baik: Inilah ketetapan bagi kehidupan semua orang Yahudi yang berada di bawah ancaman kematian. Ketetapan yang menghidupkan itu menyelamatkan nyawa semua orang Yahudi.

Penerapan pribadi

Apa yang menjadi penerapan rohani dari kitab Ester yang indah ini? Pertama, kita harus menyebarkan kabar tentang janji kehidupan yang diberikan Yesus bagi semua orang yang berada di bawah ancaman kematian.

Kedua, kita dapat berharap kepada penggenapan janji-janji Allah. Kitab Ester menggambarkan penggenapan perjanjian Allah kepada Abraham untuk memberkati orang yang memberkatinya dan mengutuk orang yang mengutukinya (Kejadian 12:3).

Ketiga, hukum yang menyebutkan bahwa "Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka", dapat diterapkan kebalikannya. Kematian Haman adalah gambaran kebalikan dari hukum ini: "Jangan melakukan apapun kepada siapapun, apa yang engkau ingin orang tidak melakukannya terhadapmu."

Keempat, pemeliharaan kasih Allah berlaku atas mereka yang mengasihi dan mentaati-Nya. Rasul Paulus mengatakannya begini: "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah." (Roma 8:28). Meskipun di saat seperti ketika Ester dipaksa mengikuti kontes kecantikan yang kejam itu, Allah tetap memegang kendali atas hidupnya, mengerjakan segala sesuatu seturut maksud-Nya yang baik, dimana akhirnya menjadi penyelamatan utama yang keempat bangsa Yahudi dari pemusnahan massal.

Pemeliharaan Allah dalam setiap situasi kehidupan kita adalah salah satu pesan terpenting kitab Ester. Percayakah Anda bahwa Allah berdaulat atas segala situasi dalam hidup Anda? Namun, ada syarat yang harus dipenuhi untuk menerima janji ini. Jika Anda tidak mengasihi Tuhan dan tidak mengikuti maksud dan rancangan-Nya, maka Ia tidak akan bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan

kebaikan. Tetapi jika Anda mengasihi Dia, dan menyatakan kasih Anda kepada-Nya dengan cara terpanggil menurut kehendak dan cara-Nya, maka Anda dapat yakin bahwa Ia akan membuat segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan Anda menjadi suatu rancangan untuk kebaikan – yaitu kebaikan-Nya dan pada akhirnya untuk kebaikan Anda juga.